

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN AMINA WADUD
(Aplikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Kepemimpinan Perempuan Serta
Pandangannya Terhadap Kepemimpinan Ratu Bilqis)

SKRIPSI



Oleh:

Yiyin Nur Asyikin

NIM. 301190058

Pembimbing:

Prof. Dr. Aksin, M. Ag

NIP. 197407012005011004

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2024

ABSTRAK

Asyikin, Yiyin Nur. 2024. *Hermeneutika Al-Qur'an Amina Wadud (Aplikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Kepemimpinan Perempuan Serta Pandangannya Terhadap Kepemimpinan Ratu Bilqis)*. **Skripsi**, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Prof. Dr. Aksin, M. Ag

Kata Kunci: Hermeneutika, Amina Wadud, Ayat Kepemimpinan Perempuan, Ratu Bilqis

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kepemimpinan perempuan yang menjadi pro kontra dalam menghiasi perdebatan. Tidak sedikit kaum perempuan termarginalkan statusnya. Hingga saat ini tampuk kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan masih saja bersifat kontroversif disebabkan karena belenggu Budaya Patriarki yang melekat di masyarakat. Seringkali perempuan dianggap lemah dan dipandang sebelah mata dan akan membawa dampak buruk terhadap masyarakat. Walaupun kenyataannya sebagian besar perempuan telah mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimana teori Al-Qur'an Amina Wadud dan 2) bagaimana Amina wadud mengaplikasikan teori hermeneutika Al-Qur'an terhadap kepemimpinan perempuan dan kepemimpinan Ratu Bilqis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Amina Wadud. Jenis penelitian ini adalah *library reseach* atau penelitian Pustaka, sedangkan fokus kajiannya adalah hermeneutika Al-Qur'an yang dicetuskan oleh Amina Wadud dan aplikasinya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kepemimpinan perempuan dan juga pandangannya terhadap kepemimpinan Ratu Bilqis. Sumber data yang digunakan merupakan karya dari Amina Wadud sendiri dengan bentuk buku yang berjudul *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspective*.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. 1) Menurut Amina, prinsip umum kepemimpinan yang digambarkan dalam Al-Qur'an adalah pemimpin yang diemban tugas harus dilaksanakan oleh orang yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik yang dibutuhkan untuk menjelaskan tugas tersebut. Perempuan juga diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana yang diberikan oleh kaum adam selagi tetap bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan selama amanat dibebankan kepada dirinya, dan 2) Peran perempuan di muka bumi juga disebutkan dalam Al-Qur'an salah satu contohnya adalah Ratu Bilqis dari negeri Saba'. Pengangkatan kisah ini mengandung makna implisit bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin seperti halnya yang dilakukan oleh laki-laki dan Islam tidak melarang perempuan untuk mengambil peran menjadi seorang pemimpin dalam sebuah

komunitas publik. Dari sini Amina berusaha untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak menghambat perempuan untuk berada dalam posisi kepemimpinan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Yiyin Nur Asyikin
NIM : 301190058
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Hermeneutika Al-Qur'an Amina Wadud (Aplikasinya Terhadap Peenafsiran Ayat Kepemimpinan Perempuan Serta Pandangannya Terhadap Kepemimpinan Ratu Bilqis)

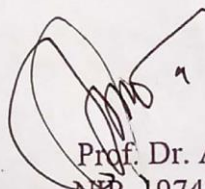
Telah diperiksa dan di setujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Mengetahui,
Kajur



Irma Runtianing UH, MSI
NIP. 197402171999032001

Ponorogo, 10 September 2024
Menyetujui,
Pembimbing



Prof. Dr. Aksin, M. Ag
NIP. 197407012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Yiyin Nur Asyikin
 NIM : 301190058
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul : Hermeneutika Al-Qur'an Amina Wadud (Aplikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Kepemimpinan Perempuan Serta Pandangannya Terhadap Kepemimpinan Ratu Bilqis)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 18 November 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 2 Desember 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M. A.
2. Penguji I : Dr. Muh Tasrif, M. Ag.
3. Penguji II : Prof. Dr. Aksin, M. Ag.

(*[Signature]*)
 (*[Signature]*)
 (*[Signature]*)

Ponorogo, 3 Desember 2024

Mengesahkan
 Dekan

[Signature]
Dr. Ahmad Munir, M. Ag.
 NIP. 196807051999071001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yiyin Nur Asyikin

NIM : 301190058

Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : HERMENEUTIKA AL-QUR'AN AMINA WADUD (Aplikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Kepemimpinan Perempuan Serta Pandangannya Terhadap Kepemimpinan Ratu Bilqis)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iaiponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 7 Desember 2024



Yiyin Nur Asyikin
NIM. 301190058

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yiyin Nur Asyikin
NIM : 301190058
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Hermeneutika Al-Qur'an Amina Wadud (Aplikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Kepemimpinan Perempuan Serta Pandangannya Terhadap Kepemimpinan Ratu Bilqis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 November 2024

Yang Membuat Pernyataan



Yiyin Nur Asyikin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama bagi alam semesta dan menyempurnakan ajaran terdahulu. Di dalam agama Islam sendiri, terdapat cerminan sebuah keadilan, dimana keadilan itu menjadi sesuatu yang penting bagi sebuah penelitian Al-Qur'an. Berbincang mengenai keadilan sendiri, memunculkan perhatian mengenai bagaimana kedudukan seorang laki-laki dan perempuan di dalam agama Islam yang menjadi momok yang menarik dalam sebuah penelitian. Keberadaan kaum perempuan menjadi sorotan dari berbagai aspek yang ada. Mengenai kedudukan seorang perempuan tetap saja mengalami hambatan-hambatan sampai saat ini.

Al-Qur'an merupakan teks suci yang paling utama. Dalam kehidupan sehari-hari, umat muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam bentuk membaca, menghafalkan, dan menafsirkannya. Penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mudah dipahami dan digunakan sebagai sumber rujukan untuk memecahkan persoalan kehidupan seperti ibadah, kepemimpinan, perkawinan, pembagian waris, persaksian, perdagangan, tata cara berpakaian dan lain-lain. Cara penafsiran Al-Qur'an yang berbeda, cenderung akan menghasilkan konstruksi gender yang berbeda, cenderung akan menghasilkan konstruksi gender yang berbeda baik yang adil maupun yang tidak

adil gender. Hermeneutika hadir untuk mengembalikan pesan adil gender dari Al-Qur'an.¹

memikul masalah besar terdapat dalam Al-Qur'an tentang Hajar, ibu Nabi Ismail As, tentang ibu Nabi Musa As, dan tentang Maryam, ibu Nabi Isa As. Dari bukti tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat mengatasi masalah yang luas, seperti persoalan suatu negara.²

Seperti masa kerajaan yang dipimpin oleh Ratu Bilqis, negeri itu ialah negeri Saba'. Negeri yang memiliki tanah subur dan penduduk makmur. Negeri yang dalam al-Qur'an disebut sebagai negeri *Baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*. Dia adalah seorang ratu yang berhasil memimpin suatu kerajaan. Realitas inilah yang kemudian mendorong sebagian intelektual Islam untuk menginterpretasikan kembali teks-teks religius untuk menderivikasikan nilai-nilai moral yang mengafirmasi kesetaraan manusia, yang bisa dijadikan sebagai basis teologis praksis dalam membebaskan perempuan dari berbagai subordinasi tersebut,³ salah satunya dalam hal kepemimpinan yang biasanya sebagian besar ditumpukan oleh laki-laki.

Dalam hal ini, seorang filsuf dari Amerika Serikat bernama Amina Wadud Muhsin memutuskan untuk mengkaji soal gender dari sebuah naskah

¹ Hanif dan Laila Nadzifatus Syarifah, "Hermeneutika Adil Gender Menurut Ulama Kontemporer dalam Studi Al-Qur'an", *Yinyang*, 17 (Desember), 182

² Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004), 182-185

³ Lub Liyna Nabilata, "Hermeneutika Feminis: Kritik atas Kesetaraan Fatima Mernissi", *Al-Adabiya*, 13 (Desember 2018), 203

yang berumur 14 abad ini. Arti penting teks al-Qur'an adalah ketidakterikatannya pada waktu dan ungkapannya tentang nilai-nilai abadi. Dengan begitu, konteks berbagai komunitas muslim belum mencapai tingkatan yang dikehendaki al-Qur'an. Bukan teks al-Qur'an yang membatasi perempuan, melainkan penafsiran terhadap teks itulah yang dianggap lebih penting daripada al-Qur'an sendiri yang membatasinya. Karena itu, pembahasan tentang konsep al-Qur'an ihwal perempuan ini harus diukur dari perspektif al-Qur'an sendiri. Amina Wadud telah mengemukakan perspektifnya tentang perempuan.⁴

Pemikiran Amina banyak dimuat di beberapa media, lebih-lebih semenjak terjadinya “jum'at bersejarah”, yang bertempat di sebuah Gereja Anglikan St. John The Divine dikawasan Manhattan New York, Amerika Serikat, pada 18 Maret 2005. Amina Wadud melakukan shalat jum'at tersebut bersama LSM Muslim Wake Up! Amerika, di mana ia bertindak sebagai imam sekaligus khatib.⁵ Ia kembali menjadi imam dan khatib di Oxford Centre, Oxford (17 Oktober 2008). Wadud menjadi imam shalat di Pusat pendidikan Muslim di Oxford dengan makmum laki-laki dan perempuan, campur aduk. Aktivis liberal dari Pusat Kependidikan Muslim Oxford (MECO), sebagai pihak pengundang. Wadud sempat memberi khutbah singkat. Shalat jum'at

⁴ Ibid., 21

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010),

diimami Amina Wadud ini adalah aksi pembukaan sebelum memulai Konferensi Islam dan Feminisme yang digelar di Iffley College, Oxford.⁶

Di Amerika, Amina bergabung bersama komunitas muslim. Komunitas ini termasuk kelompok minoritas di Amerika yang berjuang keras untuk meneguhkan identitas mereka ditengah tuduhan sebagai radikal. Identitas Amina sebagai seorang Muslim sangat membantu dirinya dan masyarakat muslim kulit hitam untuk mempertahankan kehormatan mereka dari ancaman pelecehan ras, karena keturunan Afrika-Amerika masih sangat rentan mengalami diskriminasi rasis di negara adidaya tersebut.⁷

Penelitian Amina Wadud mengenai perempuan dalam Al-Qur'an yang tertuang dalam judul bukunya *Qur'an and Woman*, muncul dalam suatu konteks historis yang erat kaitannya dengan pengalaman dan pergumulan orang-orang perempuan Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Karena selama ini sistem relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat memang seringkali mencerminkan adanya bias-bias patriarki, dan sebagai implikasinya maka perempuan kurang mendapatkan keadilan secara lebih proposional.⁸

Untuk membahas topik ini, penelitian ini akan membahas tokoh Amina Wadud tentang segala hal yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dengan menggunakan teori hermeneutika al-Qur'an. Lewat karyanya *Qur'an*

⁶ Syukri Abubakar, "Pandangan Amina Wadud Terhadap Perempuan Menjadi Imam Sholat Laki-laki", *Schemata*, 9 (Juni, 2020), 16

⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*, 179

⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*, 180

and Woman, Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective. Setelah itu akan membahas tentang tokoh kepemimpinan perempuan yang telah diceritakan di dalam al-Qur'an yaitu Ratu Bilqis menurut pandangan Amina Wadud. Untuk menjawab dan menguak pemikiran Amina Wadud dalam bidang hermeneutika al-Qur'an, maka penelitian ini bertemakan HERMENEUTIKA AL-QUR'AN AMINA WADUD (APLIKASINYA TERHADAP PENAFSIRAN AYAT KEPEMIMPINAN PEREMPUAN SERTA PANDANGANNYA TERHADAP KEPEMIMPINAN RATU BILQIS).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, persoalan pokok yang akan dikaji dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimanakah teori hermeneutika al-Qur'an Amina Wadud?
2. Bagaimanakah Amina Wadud mengaplikasikan teori hermeneutika al-Qur'an terhadap ayat kepemimpinan perempuan dan kepemimpinan Ratu Bilqis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan teori hermeneutika al-Qur'an Amina Wadud
2. Untuk menganalisis bagaimana Amina Wadud mengaplikasikan teori hermeneutika al-Qur'an terhadap ayat kepemimpinan perempuan dan kepemimpinan Ratu Bilqis.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian atau kajian apapun sudah barang tentu diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek teori, penelitian ini diharapkan bisa menemukan sesuatu (hasil kajian) yang baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada lebih dulu, ataupun mengkritik apa yang sudah ada sebelumnya dalam studi Hermeneutika, khususnya Hermeneutika al-Qur'an yang digagas oleh Amina Wadud, sehingga mampu memberi dan menambah wacana dalam kajian Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia. Sekaligus menambah wawasan tentang hermeneutika kepemimpinan perempuan yang berkaitan dengan gender. Dengan membaca gender dalam perspektif Amina Wadud ini juga diharapkan gender itu bukan hanya wacana, tetapi juga dipraktikkan sebagaimana mestinya sesuai dengan pembacaan baru yang ia tawarkan.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi siapa saja, khususnya para peneliti berikutnya, yang ingin mendapatkan acuan dan gambaran awal tentang metode Hermeneutika Al-Qur'an yang digagas Amina Wadud.

E. Telaah Pustaka

Literatur-literatur yang membahas tentang pemikiran Amina Wadud Muhsin tidaklah banyak. Di Indonesia, nama Amina Wadud tidaklah sepopuler Hasan Hanafi, Muhammad Syahrur, Nashr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman, dan Khaled M Abou el-Fadl. Oleh karenanya pembahasan tentang pemikiran Amina Wadud belumlah banyak, apalagi jika juga membahas tentang kepemimpinan perempuan serta kepemimpinan Ratu Bilqis dalam hermeneutika al-Qur'an Amina Wadud. Tetapi penulis telah menelaah beberapa tulisan-tulisan skripsi yang berkaitan dengan dengan apa yang akan penulis paparkan dalam tulisan ini. Penulis akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan dengan beberapa permasalahan yang akan penulis bahas pada penelitian ini.

Seperti skripsi yang ditulis oleh Cut Novi Marilawati, dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh 2019.⁹ Dia membahas tentang kepemimpinan dalam rumah tangga yang terdapat dalam surah annisa ayat 34 dan penjelasan dari ayat tersebut memang terdapat kesan diskriminatif. Dalam skripsinya, Cut Novi Marilawati mengangkat pemikiran kepemimpinan Amina Wadud dengan membahas mengenai konsep-konsep dasar kepemimpinan dalam perspektif Amina Wadud.

⁹ Cut Novi Marilawati, "Konsep Kepemimpinan Dalam Sperspektif Amina Wadud," (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2019), 4

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Indah Ayu Nurkumala yang berjudul *Pemikiran Amina Wadud Tentang Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia*. Tulisan ini menelaah pemikiran Amina Wadud yang menafsirkan Q. S. An-Nisa ayat 34 tentang kepemimpinan perempuan perspektif hermeneutika Jorge J. E. Garcia. Amina Wadud melakukan terobosan dalam penafsirannya dengan menggagas nilai feminis dan tercermin dalam tindakannya sebagai imam salat Jum'at yang menuai banyak kecaman dan penolakan dari berbagai ulama. An-Nisa: 34 merupakan bekal beliau berdalih dalam menggemborkan keadilan bagi perempuan dan bertindak demikian.¹⁰

Dalam Tesis yang ditulis oleh Mila Sari yang berjudul *Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Studi Analisis Feminisme Amina Wadud dan Murtadha Muthahari*.¹¹ Dalam tulisannya, ia berfokus pada hak dan peran perempuan dalam pemikiran Amina Wadud telah membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin layaknya seperti pemimpin laki-laki dengan cara beliau menjadikan imam sholat jum'at pada tanggal 18 Maret 2005 disebuah Gereja Katedral di Sundram Tagore Gallery 137 Greene Street, New York untuk pertama kalinya selama waktu 1400 sejarah di Islam.

¹⁰ Indah Ayu Nurkumala, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022), 01

¹¹ Mila Sari, "Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Islam Studi Analisis Feminisme Amina Wadud dan Murtadha Muthahari," (Tesis, UIN SGD, Bandung, 2022), 108

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Subhani Kusuma Dewi yang berjudul *Feminisme dalam Islam*.¹² Pada skripsi ini dia lebih fokus terhadap relasi fungsional feminisme menurut Amina Wadud, dimana relasi gender yang dibentuk melalui pembagian peran secara seimbang antara laki-laki dengan perempuan sesuai konteks yang dihadapi oleh manusia. Tujuan dari relasi tersebut tidak lain adalah menjaga keseimbangan manusia dalam menjalankan misi khalifah Tuhan di bumi. Amina Wadud juga berkesimpulan bahwa parameter kualifikasi dari relasi fungsional bersifat relatif.

Selanjutnya, Skripsi yang ditulis oleh Ibrahim Abdul Halim yang berjudul *Hermeneutika Tauhid Amina Wadud Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Fiqih*. Merupakan penelitian yang berisi tentang penyelidikan keadilan, gender, penafsiran dalam fiqih. Penafsiran hukum agama yang bercorak maskulin kerap menimbulkan kerugian pada pihak perempuan. Mufasir yang didominasi oleh kaum laki-laki menjadikan hasil tafsir yang bias gender dengan struktur kekuasaan budaya patriarki. Penelitian ini berusaha melacak bagaimana hukum fiqih dirumuskan serta dikritik Amina Wadud terhadap penafsiran bias gender.¹³

Selanjutnya, Tesis yang ditulis oleh Syahabuddin Yahya yang berjudul *Hermeneutika Amina Wadud Terhadap Ayat Waris*. Dalam tesis ini

¹² Subhani Kusuma Dewi, "Feminisme dalam Islam," (Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, 2005), 89

¹³ Ibrahim Abdul Halim, "Hermeneutika Tuhid Amina Wadud Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Fiqih", (Skripsi, UGM, Yogyakarta, 2021), 63

disimpulkan bahwa memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hubungan laki-laki dan perempuan terlebih yang erat kaitannya dengan waris melalui pendekatan hermeneutika sangatlah penting. Terlebih hermeneutika dipahami sebagai salah satu alat untuk memahami makna dibalik teks ayat atau dengan kata lain memahami teks ayat secara kontekstual. Dalam hal ini, tokoh hermeneutika yang akan menjadi sorotan utama adalah hermeneutika Amina Wadud, seorang tokoh feminisme yang giat menyuarakan paham keadilan antara laki-laki dan perempuan.¹⁴

Selanjutnya, Jurnal yang ditulis oleh Irsyaduna yang berjudul *Tafsir Ayat-ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer*. Terkait dengan Hermeneutika, ia menggunakan teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer, yaitu Hermeneutika dialogis. Aliran Hermeneutika tersebut dapat memberikan nuansa baru dan berbeda dalam sebuah kajian tafsir, di mana di sana ada usaha untuk menggabungkan sifat obyektivitas dan subyektivitas dalam sebuah penafsiran. Dalam jurnal ini ia mencoba menafsirkan ayat-ayat gender menurut Amina Wadud dalam perspektif Hermeneutika Gadamer yang pembahasannya meliputi diskursus asal usul penciptaan perempuan, kepemimpinan perempuan, dan problematika poligami.¹⁵

¹⁴ Syahabuddin Yahya, "Hermeneutika Amina Wadud Terhadap Ayat Waris", (Tesis, Institut PTIQ, Jakarta, 2022), iii

¹⁵ Irsyadunnas, "Tafsir Ayat-ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer", *Musawa*, 14 (Juli 2015), 125

F. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Arti teori adalah sebuah kumpulan proposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang diobservasi. Penyusunan teori merupakan tujuan utama dari ilmu karena teori merupakan alat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang diteliti.

Teori selalu berdasarkan fakta, didukung oleh dalil dan proposisi. Secara defenitif, teori harus berlandaskan fakta empiris karena tujuan utamanya adalah menjelaskan dan memprediksikan kenyataan atau realitas. Suatu penelitian dengan dasar teori yang baik akan membantu mengarahkan si peneliti dalam upaya menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori hermeneutika.

Teori hermeneutika al-Qur'an adalah upaya untuk menyelaraskan dan mengkontekstualisasikannya kedalam kehidupan masyarakat sekarang agar pesan-pesan Al-Qur'an menjadi berfungsi dalam masyarakat. Penafsiran dalam pendekatan hermeneutik digunakan dalam rangka merespon isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya umat islam, yang secara eksplisit tidak dijelaskan baik oleh Al-Qur'an dan tradisi sunnah Nabi. Tafsir Al-Qur'an haruslah menampilkan wajah islam yang humanis dan inklusif serta dinamis, mengikuti perkembangan zaman.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau bersifat *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya menggunakan data-data kepustakaan atau literatur, sedangkan fokus kajiannya adalah hermeneutika al-Qur'an yang dicetuskan oleh Amina Wadud dan aplikasinya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan perempuan dan juga pandangannya terhadap kepemimpinan Ratu Bilqis

2. Sumber Data

Sumber data didasarkan atas informasi yang dimuat dalam literatur-literatur kepustakaan. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sekunder:

Pertama, sumber data primer, yakni karya tulis Amina Wadud, seperti: *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspective*

Kedua, sumber data sekunder, yaitu *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran* karya Nurjannah Ismail, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme* karya Kadarusman, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* karya Siti Muslikhati, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* karya Yuhanar Ilyas, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* karya Siti Ruhaini R, *Hak-hak Politik Wanita dalam Islam* karya Abdul

Majid Az-Zindani, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* karya Shahiron Syamsuddin, *Hak-hak Politik Wanita dalam Islam, Analisis Gender & Transformasi Sosial* karya Mansour Fakih dan segala informasi dari berbagai karya yang ditulis orang lain yang mengulas dan membahas tentang pemikiran Amina Wadud serta karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian ini, Baik berupa buku maupun artikel-artikel yang tersebar di berbagai majalah dan jurnal.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁶

Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yang berkaitan dengan masalah hermeneutika dan kepemimpinan perempuan serta kepemimpinan Ratu Bilqis, dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

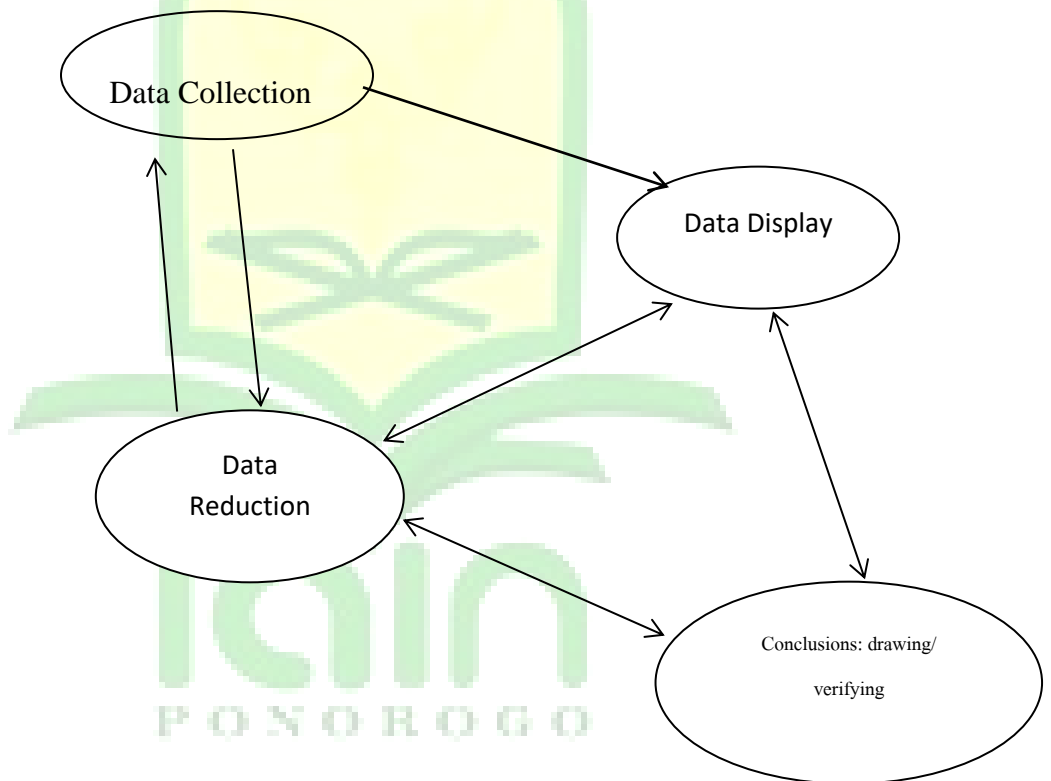
¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2005), 92

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

c. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

Dalam bagan dapat digambarkan:



H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Sistematika dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan kajian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* akan membahas tentang hakekat hermeneutika, yang meliputi definisi hermeneutika dan sejarah munculnya hermeneutika, juga hermeneutika dalam studi al-Qur'an dan tafsir.

Bab *ketiga* membahas tentang biografi intelektual Amina Wadud, meliputi kelahiran, pendidikan serta karya-karyanya. Bab ini sebagai kajian untuk mengetahui mengapa Amina Wadud menafsirkan ayat tentang kepemimpinan perempuan.

Bab *keempat* akan membahas tentang hermeneutika al-Qur'an yang digagas oleh Amina Wadud dan bagaimana Amina Wadud menggunakan teori hermeneutika Al-Qur'an terhadap penafsiran al-Qur'an tentang ayat-ayat kepemimpinan perempuan dan kepemimpinan Ratu Bilqis.

Bab *kelima*, adalah penutup. Penulis mengakhiri pembahasan kajian ini dengan memberikan kesimpulan, saran-saran dan penutup serta daftar pustaka

yang sengaja kami hadirkan sebagai konsekuensi logis kutipan yang telah dimuat dari para ahli di bidangnya.



BAB II

BIOGRAFI AMINA WADUD

A. Kelahiran dan Pendidikan

Amina Wadud memiliki nama asli Maria Teasley sebelum memeluk agama Islam. Beliau dilahirkan di Bethesda, Maryland, Amerika Serikat pada tanggal 25 September tahun 1952 M . Beliau terlahir sebagai seorang kristen ortodoks.¹⁷ Ayahnya adalah seorang Menteri Methodist dan ibunya adalah keturunan budak Muslim Arab, Beliau keturunan Berber Afrika-Amerika yang berkulit hitam.¹⁸

Kemudian pada tahun 1972 saat usia beliau menginjak 19 tahun, beliau memutuskan untuk bersyahadat di sebuah masjid tidak jauh dari rumah kedua orang tuanya di Washington DC, yang artinya dia telah masuk islam. Selang dua tahun kemudian, namanya di ubah menjadi Amina Wadud sebagai cerminan bahwa dia sudah masuk islam.¹⁹ Amina Wadud adalah seorang feminis Muslimah kontroversial. Wadud janda dengan lima anak, dua anak laki-laki (Muhammad dan Khailullah) dan tiga anak perempuan (Hasna, Sahar dan Ala). Mereka merupakan saudar-saudara seiman menurut Amina Wadud.

¹⁷ Dedi Junaedi , “Metodologi Tafsir Amina Wadud Dalam Menafsirkan Al-Qur’an,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no.2 (2019), 656

¹⁸ Ahmad Baidawi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur’an dan Para Mufassir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2006), 1

¹⁹ https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud, diakses tanggal 20 Desember 2023.

Syahiron Syamsuddin mengungkapkan bahwa adanya ketertarikan Amina Wadud terhadap Islam berawal dari ketakjubannya akan konsep keadilan pada ajaran Islam.²⁰

Dengan memeluknya Wadud akan agama Islam tahun 1972 tersebut, maka pada hari itu beliau namakan dengan *“Thanks giving day”*. *I did not enter Islam with any eyes closed againts structure and personal experiences of injustice thet continue to exist. In my “personal transition,” most often called conversion, however, I focused with hope and idealisme to find greater acces to Allah as al-Wadud, the Loving God of Justice.*²¹

“Saya tidak masuk Islam dengan mata tertutup terhadap struktur dan pengalaman pribadi dari ketidakadilan yang terus ada. Dalam masa transisi pribadi saya, yang paling sering disebut konversi, namun saya fokus dengan harapan dan idelisme untuk menemukan akses yang lebih besar kepada Allah sebagai Maha Mencintai hamba-Nya dan Allah mencintai keadilan”.

Wadud memulai pendidikan dasar dan menengahnya di negara Malaysia. Kemudian Strata Satu (S1) beliau melanjutkan di Universitas Pennsylvania dari tahun 1970 sampai tahun 1975, kemudian beliau melanjutkan pendidikan pascasarjanannya (S2) di Universitas of Michigan dengan konsentrasi *Near Eastern Studies* dan menyelesaikannya pada tahun 1982. Untuk program

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2008), 4

²¹ Amina Wadud, *Inside the gender Jihad: women's reform in Islam*, (England: Oneworld Publications, 2013), 9

Doktoralnya (S3) Wadud melanjutkan di Universitas yang sama dengan konsentrasi *Arabic and Islamic Studies*, dan berhasil beliau selesaikan pada tahun 1988. Selain riwayat pendidikan formal yang ditempuhnya, ketidakpuasan dengan pendidikan yang ditempuh di negaranya sendiri maka beliau pun beranjak ke negeri piramid untuk meningkatkan studi keislamannya Wadud mengikuti *Advanced Arabic* di Mesir tepatnya pada The American University in Cairo. Kemudian memperdalam pengetahuannya seputar al-Qur'an dan tafsirnya pada *Qur'anic studies and Tafsir* di Cairo University. Kemudian untuk menyempurkannya. Wadud menempuh kursus kefilosofatan atau *Course in Philosophy* di Al-Azhar University²².

Amina Wadud juga menguasai bahasa asing di antaranya, Arab, Turki, Inggris, Spanyol, Prancis, dan Jerman. Penguasaan banyak bahasa membuat Wadud banyak ditawarkan menjadi dosen tamu di berbagai Universitas di antaranya, Harvard Divinity School (1997-1998), International Islamic Malaysia (1900-1991), Michigan University, American University di Kairo (1981-1982), dan Pennsylvania University (1970-1975). Ia juga pernah menjadi konsultan Workshop dalam bidang studi Islam dan gender yang diselenggarakan oleh Maldivin Moven's Ministry (MWM) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di tahun 1999.

²² Irsyadunnas, "Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Hadis: Jurnal Studi Gender dan Islam* 14, no.2 (2015), 130

Selain itu beliau juga memiliki kemampuan berorganisasi yang terbilang cukup banyak, yaitu

1. Intruksi lembaga kursus Studi Islam untuk dewasa di Islamic Community Center of Philadelphia, 1982-1984
2. Anggota Akademik Agama Amerika (AAOR), 1989-2001
3. Anggota Dewan Kongres WCRP, 1999-2004
4. Anggota Eksekutif Komite WCRP, 1992-2004
5. Forum SIS (Sister In Islam) di Malaysia, Oktober 1989
6. Ketua Koordinator Komite Perempuan dan Anggota Dewan Kongres, 1999-2004
7. Ketua Komite Gabungan peneliti studi agama dan studi tentang Amerika-Afrika, 1996-1997
8. Editor Gender Issue pada Jurnal "*The American Muslim*", 1994-1995
9. Editor Jurnal "*Lintas Budaya*" Virginia Commonwealth University, 1996
10. Editor Jurnal "*Hukum dan Agama*", 1996-2001
11. Sebagai anggota dewan penasihat K A R A M A, Muslim Women Lawyers Committee for Human Right
12. Pembawa acara pada sebuah stasiun televisi pada acara "*Focus on al-Islam*", 1993-1995.²³

²³ Nor Saidah, "Bidadari dalam Kontruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisi Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Palastren* 6, no.2, (2013), 454

B. Karya-Karya Amina Wadud

Label feminis telah disematkan pada diri Amina Wadud yang aktif dengan Karya-karyanya fokus pada tafsir Al-Qur'an, mengantarkannya dikenal dan diakui dunia. Di dalam situs resmi Women's Studies in Religion program, Harvard Divinity School, tercatat 18 artikel ilmiah dan 3 buku (2 diantaranya di buat bersama Sister in Islam) lahir dari kemampuan Amina Wadud. Diantaranya sebagai berikut:

1. Buku

- a. Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Women's perspective*, (Oxford University Press: 1999).
- b. Amina Wadud Muhsin, *Inside The Gender Jihad Women's Reform in Islam*, (England: Oneworld Oxford)

2. Artikel

- a. Ayat 4:34; Sebuah Konsep Kedinamisan Hubungan antara Perempuan dan Laki-laki dalam Islam, dalam *Malaysia in Law News*, Edisi Juli, 1990
- b. Parameter Pengertian Al-Qur'an terhadap Peran Perempuan dalam Konteks Dunia Modern, dalam *Jurnal "Islamic Quartely."* Edisi Juli, 1992
- c. Qur'an, Syari'ah dan Hak Politik Muslim, makalah Simposium "Hukum Syari'ah dan Negara Modern", Kuala Lumpur Mlaysia, 1994

Gender, Budaya dan Agama: Sebuah Perspektif Islam dalam buku “Gender, Budaya dan Agama: Kesederajatan di Hadapan Tuhan dan Ketidak sederajatan di Hadapan Laki-laki,” dalam “*Persatuan Sains Sosial*,” Kuala Lumpur Malaysia, 1995

- a. Wanita Muslim sebagai Minoritas, dalam *Jurnal of Muslim Minority Affairs*, London, 1998
- b. Mencari Suara Wanita dalam Al-Qur’an, dalam bab *Orbis Book*, SCM Press, 1998
- c. Alternatif Penafsiran terhadap Al-Qur’an dan Strategi Kekuasaan Wanita Muslim, dalam buku “*Tirai Kekuasaan Aktivitas Keilmuan Wanita Muslim*”. Editor Gisela Webb, Syracuse University, 1999
- d. Muslim Amerika: Etnis Bangsa dan Kemajuan Islam dalam buku “*Kemajuan Islam: Keadilan Gender, dan Pluralisme*.” Editor Omid Safi, Oxford: Oneworld Publication, 2002
- e. Kesepahaman Muslim-Kristen, Georgetown University, Wasngington DC.
- f. Wanita Muslim antar Kewarganegaraan dan Keyakinan, dalam *Jurnal Women and Citizenship*.²⁴

Kegelisahan intelektual yang dialami Amina Wadud mengantarkan dia untuk menghasilkan banyak karya sebagai buah pikirannya yang menyuarakan adanya ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Dengan semangatnya, Wadud

²⁴ Mutrofin, “Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no.1 (2013), 240

berusaha untuk merekonstruksi metodologi penafsiran Al-Qur'an dan berharap melahirkan penafsiran baru yang sensitive gender dan berkeadilan.²⁵

C. Keterlibatan Amina Wadud

Sejak tahun 1987, Wadud merupakan salah satu tokoh feminis yang telah meleburkan dirinya dalam memahami dan meneliti tentang relasi antara wanita dan Al-Qur'an. Wadud disini mengkritisi tentang beberapa hal yang terkait dengan peradaban islam yang masih mendiskriminasi perempuan. Menurutnya, bagaimana sebuah pemikiran Islam akan berkembang jika tidak memperhatikan suara perempuan, sehingga pengingkaran atas suara perempuan merupakan sebuah penghancuran kehormatan seorang perempuan sebagai khalifah Allah Swt.²⁶ Beliau sangat mendukung keberadaan hermeneutika dalam kajian tafsir. Dalam perjalanan hidupnya, dia banyak terlibat dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan isu gender dan feminis. Sebagai seorang tokoh feminis, dia banyak mengkritik metode pemahaman keagamaan yang diskriminatif terhadap perempuan.²⁷

Pada tahun 1992, ia telah melakukan terobosan dengan menulis buku yang berjudul "Qur'an and Woman". Buku ini muncul dalam suatu konteks historis yang erat kaitannya dengan pengalaman dan pergumulan orang-orang perempuan

²⁵ <http://www.referensimakalah.com/2012/12/biografi-aminawadud>, diakses tanggal 20 Desember 2023.

²⁶ Siti Majidah, "Menggagas Tafsir Emansipatoris dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Amina Wadud dalam Al-Qur'an Wa Al-Marwah", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2, No. 2, 2021, 222

²⁷ Irsyadunnas, "Tafsir Ayat-Ayat Gender ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer", *Jurnal Musawa*, Vol. 14, No. 2, 2015, 124

Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Karena selama ini sistem relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat memang seringkali memunculkan adanya bias patriarki, dan akibatnya perempuan kurang mendapatkan keadilan secara lebih proposional²⁸. Di dalam buku tersebut, Amina menafsirkan Qur'an dari perspektif perempuan dalam berbagai topik, seperti signifikansi perempuan dalam Al-Qur'an, juga peran dan hak perempuan dalam Islam.

Amina Wadud seorang feminis Islam dengan fokus progres pada tafsir Al-Qur'an. Dia di kontrak untuk jangka waktu 3 tahun sebagai Asisten Professor di International Islamic University Malaysia di bidang Studi Al-Qur'an di Malaysia, antara tahun 1989-1992, dimana ia menerbitkan disertasinya *Al-Qur'an dan Perempuan: membaca ulang Teks Suci dari Woman's Perspektif*, sebuah buku yang dilarang di UAE. Pada periode yang sama beliau juga bersama-sama mendirikan LSM Sisters In Islam, sebagai organisasi yang didirikan oleh perempuan Muslim yang peduli dengan penindasan yang di hadapi perempuan. Sehingga pada tahun 2001, beliau di undang oleh Colin Powel untuk menghadiri jaumuan makan malam Ramadhan di Gedung Putih. Spesialisasi penelitian Amina Wadud ini termasuk studi gender dan Al-Qur'an. Dalam tipologi Arab kontemporer, Amina Wadud tergolong dalam kelompok reformistik dengan

²⁸ Sahiron Syamsuddin, 180

metode dekontruksi dan rekontruksi. Dia sangat menentang terhadap golongan fundamentalis.²⁹

Realitas dalam Islam menunjukkan kenapa peran perempuan terbelakang dari pada laki-laki. Wadud ingin membangkitkan peran perempuan dengan kesetaraan dalam rekasi gender, dengan berprinsip pada keadilan sosial dan kesetaraan gender. Wadud juga ingin menyelamatkan perempuan dari konservatisme Islam. Maka dari itu, model pemikiran kritis atas pemahaman teks Al-Qur'an adalah menjadi solusi agar ketimpangan yang berbasis gender tidak semakin menggejala, akibat dari otisasi dan legitimasi agama. Wadud berpendapat tentang bagaimana Islam adalah agama feminis dan bagaimana mencoba untuk menafsirkan dan membaca Al-Qur'an dalam cahaya feminisme. Menurutnya, banyak hal yang menyebabkan penafsiran fatal tentang perempuan; kultur masyarakat, kesalahan paradigma, latar belakang para penafsir yang kebanyakan laki-laki. Oleh karena itu ayat tentang perempuan hendaklah ditafsirkan oleh perempuan sendiri berdasarkan persepsi, pengalaman dan pemikiran mereka.³⁰

²⁹ <https://pku.unida.gontor.ac.id/feminisme-dan-penafsiran-al-quran-aminah-wadud/> di akses tanggal 9 Februari 2024

³⁰ Cahya Edi Setiawan, "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga", *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2017, 73

BAB III

SEPUTAR HERMENEUTIKA AMINA WADUD

A. Definisi Hermeneutika

Hermeneutika adalah seni tafsir atau seni mengartikan yang berasal dari bahasa Yunani *hermenia*, yang berarti “penafsiran”³¹. Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein*, yang berarti menafsir. Kata *hermeneuein* diindonesiakan menjadi hermeneutika yang bermakna menafsirkan atau mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata.

Munculnya istilah *hermeneuein* ini terkait dengan tokoh mitologis yaitu dewa Yunani kuno, Hermes. Tugasnya ialah menyampaikan pesan Jupiter atau Mahadewa yang berada di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Tugas Hermes ini sangat penting bagi kehidupan manusia, karena jika terjadi suatu kesalahpahaman manusia dalam memahami pesan-pesan Dewa maka akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Berhasil atau tidaknya misi yang di bawa Hermes tergantung bagaimana cara dia mengungkapkan atau menyampaikan pesan tersebut. Oleh karena itu Hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.³²

18 ³¹ Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan semeotika*, Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018,

167 ³² Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisiua, 1999),

Menelusuri asal kata hermeneutik dari Yunani diatas, maka dapat diartikan menjadi proses menafsirkan atau “*to interpret*” yang mengansumsikan proses mengubah suatu yang belum bisa dipahami menjadi suatu yang bisa dipahami. Proses mengubah sesuatu tersebut mengandung tiga kata, yaitu “mengungkapkan kata-kata (*to say*) , menjelaskan sebuah situasi (*to explain*), dan menerjemahkan ke dalam bahas asing (*to translate*).³³

Secara terminologi, terdapat pengertian yang terus berkembang dari masa kemasa tentang pengertian hermeneutika. Sebagaimana ditulis oleh Umaryono. Hermeneutika di definisikan oleh beberapa tokoh, contohnya F.D.E. Schleirmacher. Beliau mendefinisikan hermenutika sebagai sebuah seni untuk memahami dan menguasai, sehingga yang diharapkan adalah bahwa pembaca lebih memahami dari pengarangnya sendiri dan juga lebih memahami karyanya daripada pengarang. Kemudian Fredrich August Wolf juga mendefinisikan, hermeneutika adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami makna tanda-tanda. Sedangkan menurut Martin Heidegger dan Hans Jorge Gadamer bahwa hermeneutika adalah proses yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat dari pemahaman.³⁴

Dalam bukunya, Sahiron Syamsuddin juga menambahkan bahwa demi terciptanya maksud yang diinginkan dalam sebuah teks maka diperlukan sebuah

³³ Richard, Hermeneutika: Teori Baru Menegnai Interoretasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 15

³⁴ Sumaryono, Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat, 26-27

metodologi, hakikat dan syarat dari penafsir. Ketiga komponen tersebut ada di dalam hermeneutika.³⁵ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hermeneutika adalah suatu alat untuk mengungkapkan suatu makna di balik teks dengan cara-cara atau metodologi tertentu.

Menurut cendekiawan Muslim maupun mufassir kontemporer juga menyebutkan hermeneutika merupakan satu kata yang mengarah kepada seni atau teknik menetapkan makna. Hermeneutika adalah alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkan nilai yang dikandungnya sehingga tampaklah sisi lain dari makna Al-Qur'an yang sebelumnya belum tampak. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ia adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapa pun yang hendak memahami suatu teks, baik yang tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan.³⁶

Awal dari kemunculan kajian hermeneutik berkaitan dengan berkembangnya filsafat dalam kajian bahasa. Namun pada mulanya kajian hermeneutik digunakan oleh umat Kristiani untuk mengungkap dan memahami makna dari kitab suci Injil yang masih samar, karena bagi umat kristiani Kitab Injil merupakan pedoman dan petunjuk dari Tuhan. Dalam konteks ini, hermeneutik disebut dengan ilmu yang menafsiri kitab suci. Namun sesuai dengan perkembangan

³⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea, 2009), 5

³⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 340

zaman, pada abad ke 17 dan 18 muncullah aliran rasionalisme yang berdampak kepada berkembangnya kajian hermeneutik yang semula hanya digunakan untuk menafsirkan kitab suci, kini cakupannya lebih luas, yaitu memahami teks klasik Yunani dan Romawi.³⁷

Saat berlangsungnya persemaian tradisi pemikiran Islam klasik, persoalan-persoalan hermetis dalam pengertian teoritik sudah mulai muncul dalam tubuh Islam. Seiring dengan meluasnya wilayah dan pemeluk Islam yang diiringi dengan perubahan kebudayaan dari corak budaya lisan ke budaya tulisan, maka berbagai persoalan baru kemudian muncul. Mereka memerlukan jawaban terhadap berbagai masalah aktual, sehingga memerlukan *ijtihad* dalam rangka kontekstualisasi ajaran Islam. Sejak saat itulah mulai dirumuskan Hermeneutika Al-Qur'an yang sangat dekat dengan metode-metode pemahaman teks. Umat Islam berusaha mengembangkan pola-pola dalam tafsir dan sejarah penafsiran Al-Qur'an yang secara umum menggambarkan kemiripan dengan pola yang di kembangkan hermeneutika. Praktik hermeneutika tersebut dapat dilihat dari maraknya kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan Islam di bawah disiplin ilmu yang dinamakan dengan *ilmu tafsir*.³⁸

B. Teori-teori Hermeneutika

224 ³⁷ Berten, Filsafat Barat Abad XX Inggris dan Jerman, Jilid III, (Jakarta : PT Gramedia, t.th),

³⁸ Ilyas Supena, Hermeneutika Al-Qur'an, (Yogyakarta: Ombak, 2014), 40

Hermeneutika dalam pemikiran Islam mulai banyak di gunakan di kalangan pemikir muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Farid Esack, Nashr Hamid Abou Zayd, dan Khaled Abou El Fadl. Tentang penggunaan hermeneutika dalam studi Islam penting untuk dideskripsikan sekadar melakukan komparasi antara berbagai hermeneutika Islam.

1. Interpretasi Berbasis Gerakan Ganda

Teori ini ditawarkan oleh pemikir Muslim asal Pakistan, Fazlur Rahman. Rahman merumuskan teori Hermeneutika dari seorang sejarawan Hukum Italia, Emelio Betti. Dalam hermeneutikanya, Betti memisahkan antara objek dan subjek. Menurutnya objek tetap objek dan ia bersifat otonom karena itu objek dibawa ke dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Rahman menyebut metodologinya dengan istilah Double Movement.³⁹

Secara general, dengan teori gerakan ganda, Rahman menawarkan sebuah proses penafsiran Al-Qur'an dengan melibatkan dua pergerakan yang saling berjumpa yakni dari situasi sekarang ke periode Al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi kemasa kini. Gerakan pertama berupaya menelusuri seluruh situasi yang melingkari ketika Al-Qur'an diturunkan. Sebab bagi Rahman, Al-Qur'an merupakan respon Illahi melalui pikiran Nabi Muhammad Saw kepada situasi moral-moral Arab pada masa Nabi tersebut, khususnya kepada masalah-masalah masyarakat dagang Makkah pada masanya. Sedangkan

³⁹ Aksin Wijaya, Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an, 35

gerakan kedua mengkaji seluruh situasi kontemporer dewasa ini dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, norma, politik, nilai, institusi, dan lain-lain.⁴⁰

Metode penafsiran oleh Rahman terdiri dari dua gerakan (Double Movement), *pertama*, dari yang khusus (partikular) kepada yang umum (general). Gerakan ini bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip umum Al-Qur'an dan Sunnah sebagai bagian organis dari Al-Qur'an. gerakan ke *Kedua*, dari yang umum (general) kepada yang khusus. (partikular). Hal ini bertujuan merealisasikan tujuan moral sosial Al-Qur'an tersebut pada situasi atau kasus aktual sekarang ini.⁴¹

Gerakan pertama dapat dilakukan dengan dua langkah. Langkah *pertama*, ditempuh dengan dua *cara pertama*, memahami ayat-ayat spesifik Al-Qur'an dengan mengkaji situasi atau problem historis yang ingin dijawab ayat tersebut. *Kedua*, menggeneralisasikan respon-respon spesifik penurunan wahyu Al-Qur'an dan menyatakannya sebagai ungkapan-ungkapan yang memiliki tujuan moral sosial umum.⁴² Pernyataan-pernyataan yang bermula dari yang partikular, dari situai dan asbab nuzul masing-masing ayat, sebagai pernyataan yang universal. *Langkah kedua*, dimulai dari hal-hal yang bersifat universal, yang dicapai dari langkah pertama diatas, kepada hal-hal yang

⁴⁰ Ibid, 194

⁴¹ Anwar Mujahidin, Hermeneutika Al-Qur'an, (Ponorogo:STAIN Po PRESS, 2013), hal. 51

⁴² Ibid, 52

bersifat partikular dalam situasi kekinian dimana dan kapan Al-Qur'an hendak diberlakukan.⁴³

Dari penjelasan diatas, dapat diuraikan lagi sebagai berikut. Pertama, melalui gerakan pertama, seorang mufassir harus memahami makna-makna ayat Al-Qur'an dengan mengkaji situasi atau problem historis ketika ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memberikan jawaban yang spesifik. Namun mempelajari konteks makro yang mencakup situasi masyarakat, agama, adat istiadat, bahkan seluruh kehidupan masyarakat Arabia pada saat hadirnya Islam, harus mendahului kajian atas teks-teks Al-Qur'an dalam berbagai situasi spesifikasinya. Sebagaimana telah dinyatakan, bagi Rahman Al-Qur'an adalah respon terhadap realitas yang muncul sehingga setiap ayat yang turun bukanlah kalimat yang berdiri sendiri, melainkan ia terkait deio-historis, budaya, dan problem yang dihadapi saat itu. Dengan kata lain, Al-Qur'an dan asal-usul komunitas Islam muncul dalam sinaran sejarah dan berhadapan dengan latarbelakang sosio-historis.

Kedua, gerakan kedua berusaha menerapkan tujuan umum, ideal moral, atau nilai universal Al-Qur'an yang telah diperoleh dari gerakan pertama ke dalam konteks sosio-historis konkret masyarakat kontemporer. Artinya ajaran dan nilai-nilai universal Al-Qur'an harus dapat diaplikasikan dalam konteks sosio-historis hari ini. Penerapan ini membutuhkan kajian yang

⁴³ Aksin Wijaya, 194

seksama dan menyeluruh tentang situasi kontemporer, sehingga ia dapat menilai dan mengubah kondisi kontemporer, serta menetapkan prioritas sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai universal Al-Qur'an secara aktual.⁴⁴

2. Interpretasi Berbasis Konteks

Teori ini diperkenalkan oleh Farid Esack yang berasal dari Afrika Selatan. Esack menjadikan realitas Afrika Selatan sebagai pijakan dalam interpretasi. Beliau tetap mengakui Al-Qur'an sebagai teks asing yang hadir di hadapan kaum Afrika Selatan. Hal ini dikarenakan masyarakat Muslim Afrika Selatan tidak mengalami secara langsung proses hadirnya Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab. Secara sosiologis, Al-Qur'an menurutnya adalah tanggapan atau realitas kehidupan masyarakat Arab di awal kelahirannya, namun ia juga mempunyai signifikansi terhadap masyarakat lain selain masyarakat Arab. Signifikansi itu ditemukan pada saat pemahaman atas Al-Qur'an itu di bawa ke dalam konteks lain dari konteks kelahirannya. Tujuan yang hendak dicapai adalah agar masyarakat yang tidak mengalami pewahyuan Al-Qur'an bisa merasakan petunjuk yang diberikan Tuhan. Dari hal inilah, Esack mencoba membaca Al-Qur'an dalam konteks hermeneutika penerimaan untuk membebaskan masyarakat Islam Afrika Selatan dari keterlindasan kekuasaan Apartheid di Afrika Selatan terhadap orang berkulit

⁴⁴ Zaprul Khan, "Teori Hermeneutika Fazlur Rahman", Jurnal Noura, Vol. 1, No. 1, 2017, 27-

hitam yang sudah sangat massif dilakukan. Dari sinilah hermeneutika ini lahir.⁴⁵

Hermeneutika pembebasan menurut Esack adalah suatu upaya untuk membebaskan agama dari sistem sosial, politik, dan politik yang menuntut ketaatan mutlak untuk membebaskan seluruh umat manusia dari segala bentuk ketidakadilan dan penindasan termasuk yang berkaitan dengan etnisitas, jenis kelamin, dan agama.⁴⁶ sebagaimana umumnya hermeneutika, Esack melihat ada tiga elemen intrinsik dalam memahami teks yang membentuk lingkaran hermeneutik, yaitu: teks, pengarang, dan interpreter. Ketiga unsur tersebut menurut Esack dapat dipahami demikian.

Pertama, teks. Signifikansi teks dalam hermeneutika ini berkaitan erat dengan pandangan kaum fungsionalis terhadap teks. Analisis yang dilakukan harus melihat antara teks, proses, dan dan kondisi sosial.

Kedua, konteks. Salah satu ciri heremenutika pembebasan Farid Esack adalah keberpihakannya pada konteks kehidupan masyarakat Afrika Selatan yang tertindas. Bagi Esack, problem hermeneutika muncul di dalam kerangka pernyataan untuk siapa dan untuk kepentingan apa seseorang melakukan tugas hermeneutika

⁴⁵ Aksin Wijaya, Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an, 194-195

⁴⁶ Asnawan, "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack", Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 6, No. 2, 2023, 262

Ketiga, penafsir. Dalam proses penafsiran kitab suci, penafsir berada dalam dua wilayah, yakni aktifitas penafsir itu sendiri dan aturan-aturan yang mengikatnya. Aktifitas penafsiran melibatkan diri penafsir dan konteks ruang dan waktu. Sedangkan aturan-aturan penafsiran melibatkan teks dan aturan-aturan yang menjelaskannya.⁴⁷

Metode hermeneutika yang dikembangkan Farid Esack terlihat dalam bukunya *al-Qur'an, Liberation, & Pluralism*, yang menawarkan kunci-kunci hermeneutika untuk membaca teks. Diantara kunci-kunci heremenutika itu adalah Taqwa, Tauhid, al-Mustad'afun, Qist dan Adl serta Jihad. Pada bukunya tersebut, Esack menjelaskan wacana pluralisme agama yang bertemu dengan praksis pembebasan yang konkret. Ia memahami pluralisme tak sekadar mengakui dan menghormati perbedaan. Nilai pluralisme dalam Al-Qur'an ditujukan pada tujuan tertentu yang berujung pada humanisme universal.⁴⁸

3. Interpretasi Berbasis Signifikasi

Teori ini diperkenalkan oleh Nashr Hamid Abu Zayd dari Mesir. Beliau mendapatkan inspirasi hermeneutikanya dari Muktazilah dan Hirsch. Nashr Hamid mengaggap al-Qur'an adalah makhluk karena ia diciptakan Tuhan, maka menurut Nashr Hamid, Muktazilah mengaggap al-Qur'an

⁴⁷ Misbachul Munir, "Hermeneutika Farid Esack", *Jurnal Spiritualis*, Vol. 4, No. 2, 2018, 202

⁴⁸ Sudarman, "Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an", *Jurnal Al-Adyan*. Vol. 10, No. 1, 2015, 95

sebagai tindakan Tuhan yang acap kali berkaitan dengan realitas. Oleh karena itu al-Qur'an berubah wajah sebagaimana layaknya teks-teks lainnya.

Metode tafsir yang kontekstual yang disebut sebagai metode pembaharuan merupakan pengembangan dari metode usul al-fiqh tradisional pada satu sisi, dan kerja keras dari para pendukung *renaissance* Islam, khususnya Muhammad Abduh dan Amin al-Khuli.

Abu Zayd menawarkan langkah-langkah untuk mengungkap makna Al-Qur'an. Seorang interpreter harus memulai dengan sebuah pembacaan permulaan (*preliminary reading*). Kemudian diikuti dengan pembacaan analitis (*al-qira'ah al-tahliliyah*) agar kunci dan gagasan sentral teks terkuak. Melalui gagasan sentral ini, interpreter menemukan makna tersembunyi lain dan mengembangkan pembacaan-pembacaan baru. Pembacaan interpreter haruslah didasarkan atas pelibatan soal pembaca dalam dunia teks.⁴⁹

Dalam merumuskan hermeneutikanya, Nashr Hamid membagi makna al-Qur'an menjadi dua: makna objektif dan makna signifikasi. Menurutnya, secara umum, kosakata al-Qur'an mengambil dua unsur makna, yakni makna awal, yang terdiri dari dua bentuk: historis dan metaforik; dan unsur signifikasi, yakni level kata yang maknanya dapat diperluas kedalam kultur yang berbeda dengan kultur awal. Setelah makna objektif atau makna awal kosakata al-Qur'an ditemukan kemudian dilanjutkan pada upaya mengaitkan

⁴⁹ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika Al-Qur'an*, 67

al-Qur'an dengan realitas kekinian dimana al-Qur'an hendak dijadikan jawaban atas persoalan yang dihadapi. Inilah unsur kedua makna al-Qur'an dalam pandangan Nashr Hamid yang disebut signifikasi. Dalam proyek hermeneutikanya, Ia berupaya mempertemukan kritik terhadap al-Qur'an dengan pendekatannya terhadap teks al-Qur'an. Menurutnya, studi al-Qur'an adalah sebuah bidang keilmuan interdisipliner karena perkembangan studi al-Qur'an tidak bisa terlepas dari disiplin ilmu-ilmu Islam terutama ilmu tata bahasa (Nahwu, sharaf), fiqh, filsafat dan sufisme. Menurutnya, studi islam dan al-Qur'an didasarkan pertama dan utama atas teks.⁵⁰

Pada dasarnya pemikiran Nashr Hamid ini bukan murni pemikirannya sendiri, tetapi banyak dipengaruhi oleh gurunya yaitu Amin al-Khuli. Bagi al-Khuli metode tafsir sastra bertujuan untuk mengurangi subyektifitas penafsir yang cenderung teologis dan ideologis. Inilah yang menjadi dasar Nashr Hamid dalam kajiannya terhadap al-Qur'an membuat sebuah pengembangan terhadap metode al-Khuli tersebut dengan melihat makna dan signifikasi teks al-Qur'an. Dalam modifikasi tersebut, ia merujuk kepada teori E. D. Hirsch tentang makna dan signifikasi. Makna menurut Nashr Hamid adalah makna yang di representasikan oleh teks dan signifikasi adalah apa yang muncul pada hubungan antara makna dan pembaca. Makna bersifat statis dan dan signifikasi bersifat dinamis sesuai dengan konteks yang mengitarinya. Makna

⁵⁰ Muhammad Saekul Mujahidin, "hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam metode perkembangan tafsir modern", OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol.7, No. 2, 2023, 24

digunakan untuk melihat makna historis / makna awal kosa kata al-Qur'an dan signifikasi digunakan untuk mengaitkan al-Qur'an dengan realitas kekinian, untuk menjadikan al-Qur'an sebagai solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada.⁵¹

4. Interpretasi Berbasis Negosiasi

Hermeneutika ini digagas oleh Khaled Abou El Fadl. Hermeneutika yang ditawarkan tidak hanya bertujuan untuk menemukan makna teks sebagaimana hermenutika pada umumnya tetapi juga bertujuan untuk mengungkap kepentingan penggagas atau pembaca yang tersimpan di balik teks, dan menawarkan strategi pengendalian tindakan sewenang-wenang penggagas dan pembaca terhadap teks, pembaca lain atau audiens.

Awalnya hermeneutika ini digunakan untuk mengkritik hermeneutika otoriter komisi fatwa hukum di Timur Tengah. Menurutnya, eksistensi hukum islam sekarang mulai diragukan perannya dalam menghadapi problem perkembangan zaman. Keraguan ini muncul lantaran premis-premis yang mendasari kemunculan hukum islam tersebut telah dihilangkan oleh komunitas pemberi fatwa hukum Council For Scientific Research and Legal Opinions (CRLO) di Arab Saudi yang mengasumsikan dirinya sebagai wakil Tuhan. Menurut Khaled harus menyingkirkan dan menyeleksi berbagai

⁵¹ Fikri Hamdani, "Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya", Jurnal Ilmu Taqdiyah, Vol 1, No. 1, 2015, 246

produk hukum yang lahir dari luar mereka, sembari memaksakan produk fatwa hukum merka sebagaimana Tuhan menghendaki demikian.⁵²

Khaled kemudian membangun kembali landasan epistemologi hukum islam dan gagasan konseptual baru tentang hukum islam dengan hermeneutika negosiasi diimbangi dengan otoritas persuasif dan prinsip-prinsip moral. Langkah pertama dia membongkar struktur nalar komisi fatwa. Dilihat secara hermneutis, komunitas pemberi fatwa hukum Islam Timur Tengah tampaknya menggunakan teori interpretasi yang bertujuan menemukan makna penggagas secara objektif yang dalam hermeneutika disebut dengan hermenutika romantis. Sebab pemberi fatwa menempatkan dirinya sebagai pihak yang mempunyai otoritas kebenaran hukum. Sementara orang lain dipandang sebagai pihak yang tidak mempunyai kebenaran sebagaimana sejatinya substansi fatwa.

Menurut Khaled, hermenutika seperti ini disebut dengan hermeneutika otoriter . karena apa yang mereka gali dari teks terebut mereka kalim sebagai otentik pesan Tuhan sehingga ia bernilai sakral dan harus dan harus dijalankan oleh komunitas hamba Tuhan. Disadari atau tidak hal seperti ini mencoba menempatkan diri mereka pada posisi Tuhan dan menjadi wakil sah pemegang otentisitas atau makna objektif pesan Tuhan. Logika seperti ini bisa

⁵² Aksin Wijaya, Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an, 203

berimplikasi hukum yang sangat membahayakan bagi umat Islam menurut Khaled

Dalam kajian hermeneutika otoritatif Abou El-Fadl yang bersifat kasuistik, sangat terkait dengan cara-cara dalam menelaah teks-teks keagamaan. Terutama dalam mekanisme perumusan dan pengambilan keputusan hukum islam (berbentuk fatwa) yang menurut Abou El-Fadl suka mengatas namakan dirinya sebagai penafsir tunggal atas “kehendak Tuhan”. Abou El-Fadl menganalisis fatwa-fatwa hukum dengan menggunakan pendekatan otoritatifnya. Pemikiran yang ia tawarkan dengan melalui reinterpretasi teks, kontekstualisasi dan aktualisasi. Sehingga ia menghasilkan sebuah konsep otoritas dalam membangun pemikirannya.⁵³

Kedua, mereka juga telah melampaui wewenang teks, jika misalnya mereka mengklaim bahwa interpretasi mereka lantaran mewakili posisi penggagas teks berarti pula pemahaman lain menjadi tidak benar. Hal ini menjadikan sang pembaca telah membatasi otoritas teks dan membuat teks menjadi tertutup.

Implikasinya komunitas pemberi fatwa menafikan adanya unsur yang berubah dalam Islam atau Al-Qur'an. Inilah implikasi ketiga. Jika ada pemahaman komunitas lain yang berbeda, dengan mereka, mereka dengan

⁵³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, 281

sendirinya akan dipandang mengubah apa yang seharusnya tetap ada dan itu berarti melanggar kehendak Tuhan.

Dalam menyikapi klaim kebenaran diatas, Khaled menggunakan metode berpikir normatif-analitik dan menawarkan teori hermeneutika negosiasi. Jika sebuah pemikiran lepas dari penggagas dan telah diwujudkan dalam bentuk teks tertulis, maka teks-teks tersebut mengalami otonomi relatif rangkap tiga: otonomi penggagas, dari makna awal, dan dari audiens awal. Maka, pesan penggagas masih tersimpan dalam teks, sehingga pesan itu masih bisa dilacak melalui pembacaan yang bersifat negosiasi antara penggagas, teks dan pembaca⁵⁴

C. Teori Hermeneutika Amina Wadud

Menurut Amina Wadud, selama ini tidak ada metode penafsiran yang benar-benar objektif.⁵⁵ Setiap mufassir memiliki perspektif dan prakonsepanya yang berbeda, kemudian menetapkan beberapa pilihan subjektif. Uraian yang di berikan setiap mufassir sebagian mencerminkan pilihan subjektif mereka dan tidak selalu mencerminkan maksud dari teks yang sedang ditafsirkan. Namun seringkali para pembaca tidak dapat membedakan antara teks al-Qur'an dan tafsirannya.⁵⁶ Menurut Amina, untuk memperoleh penafsiran yang relatif objektif, seorang

⁵⁴ Aksin Wijaya, Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an, 206-208

⁵⁵ Suher, "Implementasi Hermeneutika Amina Wadud atas Bias Politik Gender dalam Syariat: Rekonstruksi Aurat pada Pria", Al-Hikam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol. 4, No. 2, 2019, 135

⁵⁶ Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Women's perspective*, (Oxford University Press: 1999), 16

penafsir harus kembali pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an sebagai kerangka paradigmanya dan seorang mufassir perlu memahami *Weltanschauung*. Gagasan ini dirumuskan dengan menggunakan prosedur sintesis antara sistem etika dan teologi. Seorang mufassir seringkali terjebak *prejudice-prejudice*-nya, yang mengakibatkan tereduksi dan terdistorisnya makna suatu teks.⁵⁷ Maka dari itu Wadud mengelompokkan tafsir yang telah dilakukan oleh para mufassir sebelumnya menjadi tiga bagian, yaitu tradisional, reaktif, dan holistik

Pada dasarnya pemikiran Amina Wadud merujuk pada pemikiran Fazlur Rahman, dimana Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu tertentu dan mempunyai keadaan yang umum dan khusus. Maka, untuk dapat memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak bisa hanya dilihat dari sudut pandang historis pada waktu Al-Qur'an diwahyukan saja, melainkan harus mampu pesan yang dimaksud Al-Qur'an karena pada dasarnya pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an tidak terbatas oleh waktu.⁵⁸ Penafsirannya terhadap Al-Qur'an sedikit banyak di pengaruhi oleh pemikiran "neo-modernis" Fazlur Rahman, terutama pada metode penafsiran holistik yang menekankan pada aspek normatif dari ajaran Al-Qur'an. Fazlur Rahman dalam pandangannya mengkritik metode tafsir klasik dan pertengahan yang pada umumnya menggunakan metode persial. Hal ini ia sebutkan dalam tiga kritik yang ia keluarkan yaitu pertama, kurang memperhatikan

⁵⁷ Suher, "Implementasi Hermeneutika Amina Wadud atas Bias Politik Gender dalam Syariat: Rekonstruksi Aurat pada Pria", *Al-Hikam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 4, No. 2, 2019, 135

⁵⁸ Muhammad Amin, "Pemikiran Wadud tentang Pendekatan Hermeneutika untuk Gerakan Gender", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2, 11-12

aspek historis, kedua, tekstual, ketiga, pemahaman yang bersifat atomistik. Amina Wadud kemudian mengadopsi metode Fazlur Rahman, yaitu metode tematik ayat yang bertujuan untuk mengurangi subjektivitas penafsir. Kritik ini juga dibuktikan oleh Amina dari adanya kecenderungan marginalisasi posisi perempuan dari khazanah tafsir Al-Qur'an yang berimplikasi pada kehidupan sosial perempuan.⁵⁹ Hal ini wajar karena memang para kaum pria yang mana bisa jadi menggunakan kesempatan itu untuk menguatkan penafsirannya dan terkesan memarjinalkan kaum wanita.⁶⁰

Berangkat dari pandangan Fazlur Rahman tersebut, Amina menawarkan penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan konteks hermeneutik. Gagasan teori pemikiran Amina dirumuskan pada metode pendekatan yang disebutnya dengan hermeneutika tauhid, yang berangkat pada asumsi bahwa laki-laki dan perempuan dalam fitrah penciptaannya adalah sama. Amina menyatakan bahwa dalam metode hermeneutika tauhidnya lebih kepada interpretasi secara holistik, karena tujuannya untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada umat Muslim terkait dengan ayat-ayat gender dimana sebelumnya ayat-ayat tersebut terkesan diinterpretasikan dalam sudut pandang yang tidak obyektif atau tidak holistik oleh para mufassir.⁶¹

⁵⁹ Khairuddin Nasution, *Fazlur Rahman Tentang Perempuan*, (Yogyakarta: Tafazza dan Academia, 2002), 120

⁶⁰ Eka Prasetyawati, "Pemikiran Hermeneutika Amina Wadud Muhsin", *Spiritualis*, vol. 4, no. 1, 2018, 32

⁶¹ Muhammad Amin, "Pemikiran Wadud tentang Pendekatan Hermeneutika untuk Gerakan Gender", 12

Untuk membuktikan keholistikan pendekatan interpretasinya, Amina menggunakan beberapa pendekatan dengan tujuan, hasil dari interpretasi ulangnya tersebut bisa mengungkapkan makna yang ada didalam teks, adapun pendekatan yang digunakan antara lain: 1) penafsiran harus berdasarkan analisis filologi yaitu analisis melalui kajian linguistik kata-kata yang ada di dalam Al-Qur'an. 2) penafsiran secara tematik dengan mengumpulkan ayat yang berdasarkan tema pembahasan baik dari segi hukum ataupun secara lafadz untuk dapat ditafsirkan sehingga akan mengarah pada kesamaan dalam pengertian. 3) penafsiran melalui sosial atau konteks ayat sehingga bisa dipahami antara teks yang akan ditafsirkan dengan konteks yang ada dalam ayat. 4) penafsiran dengan analisis perspektif perempuan dimana dalam penafsiran sebelumnya dilakukan dalam sudut pandang laki-laki saja⁶²

Metode pendekatan hermeneutik tauhid yang dirumuskan oleh Amina memberikan pengalaman baru bagi mufassir. Dimana untuk memperoleh kesimpulan dalam penafsiran. Amina menghubungkan tiga aspek utama dengan teks keagamaan antara lain: 1). Dalam konteks apa ayat tersebut diturunkan, 2). Bagaimana komposisi gramatika yang ada dalam ayat tersebut, 3). Bagaimana pandangan dunia terhadap ayat tersebut secara menyeluruh. Menurut Amina jika penafsir dapat menghubungkan ketiga aspek tersebut, maka akan lebih meminimalisir terhadap kesubjektifan para penafsir terhadap ayat yang

⁶² Ibid, 13

ditafsirkannya dan lebih mendekati kebenaran dalam memahami pesan yang dimaksud dalam ayat tersebut.⁶³



⁶³ Amina Wadud, *Qur'an and Woman*, 3

BAB IV

KONSEP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

A. Definisi Kepemimpinan

Secara bahasa, kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *leadership* yang berarti *being of a leader power of leading: the qualities of leader*.⁶⁴ Secara sederhana, kepemimpinan adalah setiap usaha untuk mempengaruhi.⁶⁵ Kepemimpinan di maknai sebagai proses mempengaruhi tidak hanya dari pemimpin kepada pengikut atau satu arah melainkan timbal balik atau dua arah. Kepemimpinan juga dapat bisa diartikan sebagai sebuah proses untuk mempengaruhi orang lain agar mampu memahami serta menyetujui apa yang harus dilakukan sekaligus bagaimana melakukannya, termasuk proses memfasilitasi individu atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁶

Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana, atau proses untuk membujuk agar orang bersedia untuk melakukan sesuatu dengan ikhlas. Seorang pemimpin harus memiliki kekuatan agar orang yang digerakkan tersebut mengikuti keinginannya, yaitu berupa ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan. Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin yang melaksanakan tugas dan kewajibannya sifat pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya.

⁶⁴ Nurhalim, *dkk.*, “Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1, 2023, 2072

⁶⁵ Fridayana Yudaatmaja, “Kepemimpinan: Konsep, Teori, dan Karakternya”, *Jurnal Media Komunikasi*, Vol. 12, No. 2, 2013, 29

⁶⁶ Asep Solikin, *dkk.*, “Pemimpin Yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri”, *Jurnal Anterior*, Vol. 16, No. 2, 2017, 92

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mereka berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan. Maksud yang tertera adalah bahwa kepemimpinan setidaknya melibatkan unsur-unsur seperti orang dapat mempengaruhi, orang yang dapat dipengaruhi, dan adanya kegiatan atau serangkaian tindakan tertentu dalam mencapai tujuan organisasi.⁶⁷

Menurut Kadarusman, kepemimpinan di bagi menjadi tiga, yaitu:

1. Self leadership, yaitu memimpin diri sendiri agar tidak sampai gagal dalam menjalani hidupnya sendiri
2. Team Leadership, yaitu memimpin orang lain dimana ia harus memahami apa yang menjadi tanggung jawab atas apa yang dipimpinya, memahami kondisi bawahannya, kesediaannya untuk meleburkan diri dengan berbagai konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya, serta memiliki komitmen untuk membawa setiap bawahannya mengeksplorasi kapasitas dirinya hingga menghasilkan sebuah prestasi
3. Organizational Leadership, yaitu suatu organisasi yang dipimpin oleh pemimpin organisasi yang mampu memahami nafas bisnis perusahaan yang dipimpinya, membangun visi dan misi pengembangan bisnisnya, kesediaan untuk menjalani segala tuntutan dan konsekuensi.⁶⁸

⁶⁷ Sri Utari, *dkk.*, "Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta", Jurnal. Pustaka Ilmiah, Vol. 6, No. 1, 2020, 996

⁶⁸ Fridayana Yudaatmaja, "Kepemimpinan: Konsep, Teori, dan Karakternya", 29-30

Kepemimpinan dipandang sebagai suatu proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas tugas dalam organisasi atau proses seseorang memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu usaha untuk memotivasi individu menyelesaikan beberapa tujuan dari suatu organisasi, sehingga dalam suatu kepemimpinan akan membutuhkan karyawan atau pegawai. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam melaksanakan peran kepemimpinan, baik sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, maupun pelatih untuk meningkatkan kinerja kerja bagi karyawan atau pegawai pada suatu organisasi.⁶⁹ Faktor kepemimpinan meliputi aspek kualitas manajer dan team *leader* dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja kepada para bawahannya. Kepemimpinan dalam sebuah organisasi memiliki peran yang sangat besar dalam membangun hubungan antar individu dan pembentuk nilai organisasi yang dijadikan sebagai pondasi dasar bagi pencapaian tujuan organisasi.

Kepemimpinan merupakan inti dari sebuah manajemen. Dengan adanya kepemimpinan yang baik, proses manajemen akan berjalan lancar dan karyawan juga akan melaksanakan tugasnya dengan baik. Semangat kerja, produktivitas kerja, dan proses manajemen suatu perusahaan akan baik jika tipe, gaya atau cara kepemimpinan yang diterapkan juga baik. Kecakapan dan kewibawaan seorang manajer melakukan kepemimpinan akan mendorong semangat kerja, kreativitas,

⁶⁹ Mahirun, *dkk.*, "Kepemimpinan Transformatif Sebagai Model Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Kreatif" *Jurnal PENA*, Vol. 35, No. 2, 2021, 66

partisipasi, dan loyalitas para bawahan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.⁷⁰ Seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya akan mendayagunakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Namun demikian, perjalanannya mengelola organisasi ini pada umumnya selalu menghadapi berbagai masalah sebagai akibat dari pengaruh faktor internal dan eksternal organisasi. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam mengelola organisasi tergantung pada kemampuan pemimpin mengatasi masalah yang timbul.⁷¹

Seperti sudah tertera diatas bahwa banyak sekali definisi atas kepemimpinan, dan agar lebih memerjelas pemahaman maka diambil satu definisi yang akan menjadi landasan konsep kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut yang menginginkan perubahan nyata dimana akan mencerminkan tujuan bersama⁷²

B. Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an

Sudah tidak asing lagi bagi kalangan umat Islam atas keterlibatan perempuan dalam politik yang berkaitan dengan urusan negara maupun masyarakat akan menjadi topik perbincangan yang selalu hangat. Dalam Al-Qur'an, telah banyak perempuan yang digambarkan kemandirian mereka. Sebagai contoh misalnya

⁷⁰ Sulthon Syahril, "Teori-teori Kepemimpinan", Jurnal Ri'ayah, Vol. 4, No. 2, 2019, 210

⁷¹ Suparyadi, dkk., *Pemimpin dan Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: ANDI, 2020),

⁷² Nurhalim, dkk., "Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan", 2072

dalam bidang politik seperti ratu Bilqis, yang dijelaskan dalam QS. An-Naml 27:23, kemandirian dalam bidang ekonomi dalam surah Al-Qasas 28:23, dalam mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran yang tertera dalam surah At-Taubah 9:71, dan mengelola harta perang bagi penindas kaum wanita dalam surah An-Nisa' 4:75. Ini semua menandakan bahwasannya kaum perempuan layak memimpin suatu bangsa, seperti halnya ratu Bilqis yang memimpin negeri Saba'.⁷³ Dalam Al-Qur'an telah banyak menyebutkan bahwa sangat menghargai perempuan dan perempuan juga mempunyai peran dalam kehidupan. Hal tersebut tentu menjadi pedoman bagi kalangan kaum perempuan bagaimana dia dapat berkreasi di kancah publik semampu mereka.

Seperti yang bisa kita lihat misalnya istri Rasulullah saw. Yaitu Aisyah r.a. yang pernah berperan dalam jagat kepemimpinan menjadi pemimpin bahkan dalam peperangan,⁷⁴ yang mana menghadapi menantunya sendiri Ali bin Abi Thalib dalam perang Jamal.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan tempat yang cukup tinggi terhadap perempuan. Salah satu yang menjadi contoh ialah adanya nama surat yang ada di dalam Al-Qur'an yang diberi nama perempuan, yaitu surat An-Nisa'. Bahkan di dalam Al-Qur'an tidak terdapat surat yang di beri nama laki-laki, seperti surat Ar-Rijal. Di samping itu beberapa surat juga banyak

⁷³ Agus Setiawan, *dkk.*, "Konsep Kepemimpinan Wanita dala Q.S. An-nisa' ayat 34" Jurnal Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'am dan Tafsir, Vol 2, No. 2, 187

⁷⁴ Raihan Putry, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam", Jurnal Mudarrisuna, Vol. 4, No. 2, 2015, 637

yang membicarakan tentang perempuan dari berbagai sudut dan memberikan apresiasi yang dinilai positif. Contohnya seperti sikap Al-Qur'an yang memandang rendah dan mengecam perbuatan orang-orang Arab pra Islam dahulu yang tidak memberikan arti sama sekali terhadap perempuan dan bahkan menganggap perempuan hanya sebagai beban, yakni dalam firman Allah surat An-Nahl/ 16: 58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberikan kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang di sampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburnya ke dalam tanah (hidup-hidup?). ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka terapkan itu” (QA. An-Nahl/ 16:58-59)

Kemudian mengenai beberapa hak yang harusnya di peroleh oleh kaum perempuan yang mana itu sama dengan apa yang kaum laki-laki peroleh. Perbedaan hanya terletak pada usaha masing-masing untuk mendapatkannya. Hal ini di jelaskan pada Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang di karuniakan oleh Allah kepada sebagian kaum lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. An-Nisa’/ 4:32)

Dari sini dapat kita lihat bahwasannya di dalam Al-Qur'an berpandangan dalam memperlakukan perempuan justru memberikan nuansa keadilan daripada memarginalkannya. Dari pernyataan dua ayat diatas bahwa perempuan dianggap sama dengan laki-laki dalam rangka mendapatkan karunia dari Allah, baik yang berdimensi akhirat, yakni berupa ampunan dan pahala, serta ancaman, maupun yang berdimensi dunia, berupa harta benda. Semua tergantung usaha yang dilakukan masing-masing makhluk sesuai dengan kemauan dan kemampuan mereka.⁷⁵

Namun hingga saat ini, tampuk kepemimpinan yang di pegang oleh perempuan masih saja bersifat kontroversif disebabkan karena belenggu Budaya Patriarki yang melekat di masyarakat. Sehingga seringkali perempuan dianggap lemah dan hanya bisa bekerja di wilayah domestik saja. Sehingga untuk masuk ke ranah publik, perempuan hanya di pandang sebelah mata dan akan membawa dampak buruk terhadap masyarakat. Walaupun kenyataannya sebagian besar perempuan telah mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Hal ini terjadi karena mereka menilai yang terdapat dalam teks Al-Qur'an tanpa melihat dahulu makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Alasan tersebut mengakibatkan perbedaan yang sistematis sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda. Contohnya pada penggalan surat An-Nisa' ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِمَا كَفَى اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

⁷⁵ Muhibbin, Pandangan Islam Terhadap Perempuan, (Semarang:RaSAIL Media, 2007), 8-12

Artinya: "Laki-laki (suami) adalah pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya "

Ayat ini seringkali di jadikan legitimasi untuk menolak perempuan untuk menjadi pemimpin. Akar dari masalah ini berasal dari banyaknya perbedaan pendapat dari kalangan ulama' tentang makna dari potongan ayat diatas terletak pada lafadz *qawwam* yang sering diartikan pemimpin,⁷⁶ baik di ruang domestik maupun publik. Kata *qawwam* terkadang diartikan sebagai pemimpin, padahal arti tersebut tidak sepenuhnya benar. Kata *qawwamun* merupakan bentuk jama' dari kata *qawwam* yang bentuk mufradnya berupa kata *qama*. Seperti contoh perintah sholat yang menggunakan kata ini. Perintah tersebut dalam ayat ini bukan berarti mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi semua syarat, rukun dan dan sunnah-sunnahnya. Seorang yang melaksanakan atau apapun yang Dia harapkan dinamakan *qaim*. Jika dia melaksanakannya dengan sesempurna mungkin dan berulang-ulang maka dia dinamai *qawwamun* yang sejalan dengan makna ar-rijal yang berarti banyak lelaki atau suami.⁷⁷

Menurut Quraish Shihab, kata "pemimpin" sepertinya belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walaupun kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya. Menurut Quraish, dalam pengertian

⁷⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021), 251

⁷⁷ Makmur Jaya, "Penafsiran Surat Annisa' Ayat 34 tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur'an", *Jurnal At-Tanzir*, Vol. 11, No.2, 253

“kepemimpinan” tercakup juga pemenuhan kebutuhan, perhatian, pembelaan, pemeliharaan, dan pembinaan. Oleh karena itu bahwa kepemimpinan yang dianugerahkan kepada suami tidak boleh sewenang-wenang.⁷⁸ Dalam bukunya yang berjudul *wawasan Al-Qur’an*, Quraish Shihab menegaskan bahwa perempuan tidak masalah untuk berkiprah di dunia politik. Karena tidak ada ketentuan agama yang membatasi dunia tersebut hanya untuk kaum laki-laki saja. Perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya, dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Mereka harus dapat memelihara agamanya, dan dapat menghindarkan dalam dampak-dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.⁷⁹

Dalam ketentuan Al-Qur’an mengenai kelebihan laki-laki dari perempuan adalah suatu ketentuan yang nampak dengan jelas. Sejarah membuktikan bahwa dalam tiap-tiap masa, perempuan itu berbeda dengan laki-laki dalam kemampuan dan kesanggupannya untuk mengerjakan sekian banyaknya pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan itu sendiri melaksanakannya tanpa keikutsertaan laki-laki.⁸⁰ hal tersebut terjadi karena banyak yang mengatakan bahwa laki-laki dapat menguasai perempuan karena mempunyai kelebihan yang terlihat dari kekuatan dan kemampuan fisik. Maka, faktor kekuasaan fisik lebih di tonjolkan pada

⁷⁸ Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 368

⁷⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1992), 307

⁸⁰ Abbas Mahmoud Al- Akkad, *Wanita dalam Al-qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 10

kekuasaan laki-laki tanpa melihat dahulu ternyata kelebihan manusia tidak hanya sebatas kekuatan fisik semata, tetapi keistimewaan manusia dapat juga berbentuk kebaikan wataknya yang bisa menyebabkan ia menonjol dan berkuasa. Perempuan juga mempunyai keunggulan dalam suatu pekerjaan, bahwa mereka menonjol dalam beberapa pekerjaan yang biasanya juga dikerjakan oleh kaum laki-laki. Seperti yang menjadi ratu dan memimpin tentara, ada yang dapat mengendalikan peperangan, ada juga beberapa orang yang ahli berpidato, ada yang menonjol sebagai perempuan-perempuan yang shaleh, yang menonjol dalam urusan keagamaan dan keduniaan, memiliki budi pekerti yang mulia. Terkadang muncul dari kalangan kaum perempuan yang mana melebihi kaum laki-laki dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut. Namun ada yang perlu di garis bawahi bahwa kelebihan suatu jenis manusia tidak hanya dapat di ukur dengan standar kesamaan yang dipukul rata, tetapi dinilai dengan standar puncak kemampuan.

Jika hanya dilihat dari kemampuan laki-laki saja, Sepintas terlihat bahwa tugas kepemimpinan merupakan keistimewaan derajat yang lebih tinggi daripada perempuan, bahkan ada ayat yang menegaskan “derajat” tersebut, yaitu firman-Nya: *“para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban mereka menurut cara yang makruf, tetapi para suami mempunyai satu derajat (tingkatan) atas mereka (para istri)”* (QS. Al-Baqarah 2: 228).

Pakar tafsir, yaitu Imam ath-Thabari: *“walaupun ayat ini disusun menurut redaksi berita, maksudnya perintah kepada para suami untuk memperlakukan*

istrinya secara terpuji, agar suami memperoleh derajat itu".⁸¹ Derajat yang dimiliki laki-laki yang dimaksud ayat diatas bukanlah derajat keutamaan dan keunggulan, melainkan kepemimpinan. Kaum laki-laki merupakan pemimpin bagi kaum perempuan dalam masalah keluarga. Karena keluarga sebagai contoh seperti masyarakat yang memerlukan orang yang dapat mengurus dan mengawasi agar terbina kesatuan dalam kepemimpinannya. Secara alami jatuh kepada hak laki-laki, karena laki-laki memikul tanggung jawab menafkahi dalam suatu keluarga.⁸²

Dari sini kita dapat melihat dengan menunjuk beberapa hal yang berkaitan dengan perempuan yang mereka nilai sebagai kelemahan yang menghalangi mereka menyanggah hak tersebut. Mereka seharusnya memahami hal tersebut bukan dari teksnya saja, namun juga harus di pahami konteksnya. Mereka memahaminya bersifat umum, padahal memahami penggalan ayat diatas dalam arti khusus yakni dalam kehidupan berumah tangga justru lebih sesuai dengan konteks uraian ayat tersebut. Apalagi lanjutan dari ayat tersebut menegaskan sebab kepemimpinan itu antara lain karena laki-laki berkewajiban menanggung biaya keluarga mereka masing-masing.⁸³ Perempuan juga memiliki hak berpolitik. Asalkan mereka memiliki kemampuan untuk mengemban amanah dengan baik karena tentunya semua yang di bebaskan kepadanya menjadi tanggung jawab yang nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada Allah. Jadi, dalam hal

⁸¹ Quraish Shihab, Perempuan, 369-370

⁸² Ikhwan Faiz, Perempuan dan Kekuasaan, (Jakarta: Amzah, 2002), 47

⁸³ Quraish Shihab, Perempuan, 378

kepemimpinan harus ada ajakan kepada visi islam yang mengajak kepada kebenaran yang kehadirannya merupakan rahmat bagi seluruh alam baik laki-laki maupun perempuan.

C. Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud

Amina Wadud yang merupakan tokoh feminis Islam yang telah banyak membuat karya dari curahan pemikirannya yang tertuang dalam tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kesetaraan gender, keadilan bagi perempuan dan banyak lagi. Amina Wadud melihat bahwa perempuan tidak dianggap sama pentingnya dengan seorang laki-laki baik secara mayoritas maupun minoritas Muslim, sehingga perempuan tidak bisa merasakan apa yang dirasakan kaum laki-laki.

Menurut pendapat Amina Wadud sendiri mengenai kepemimpinan perempuan baik di dalam ranah publik maupun domestik adalah diperbolehkan. Namun banyak yang tau bahwa pendapat ini tidak sejalan dengan pendapat para ulama yang kebanyakan berpendapat sebaliknya. Menurut mereka, perempuan tidak bisa diberi hak seperti halnya laki-laki yang dapat memimpin di ranah publik maupun domestik. Dari sinilah Amina Wadud mencoba menafsirkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat yang membahas tentang perempuan. Kritik Amina Wadud disampaikan kepada makna tafsir yang lama, bukan kepada Al-Qur'an maupun Hadist.⁸⁴

⁸⁴ Mutiara Rizqa Chairunnisa, "Kepemimpinan Perempuan dalam Hermeneutika Feminisme Amina Wadud", Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 2, 2022, 36

Dalam menulis bukunya, Amina menggunakan metode hermeneutik yang mana metode penafsiran kitab suci bertujuan untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks atau ayat selalu berhubungan, yaitu 1) Dalam konteks apa teks itu ditulis. Jika berkaitan dengan Al-Qur'an, maka dalam konteks apakah ayat itu diturunkan, 2) Bagaimana komposisi tata bahasa teks atau ayat tersebut, bagaimana pengungkapannya, apa yang dikatakannya, komposisi gramatikal teks 3) Bagaimana keseluruhan ayat, *Weltanschauungnya* atau pandangan hidupnya⁸⁵

Dalam bukunya "Qur'an and Woman", Amina Wadud mencoba melakukan metode penafsiran Al-Qur'an yang di kemukakan oleh Fazlur Rahman yang mana metode penafsiran yang ditawarkan disebut dengan gerakan ganda (*Double Movement*).⁸⁶ Fazlur Rahman mengatakan bahwa semua ayat-ayat Al-Qur'an pada saat diturunkan pada waktu tertentu dalam sejarah, beserta keadaan yang umum maupun yang khusus yang menyertainya menggunakan ungkapan yang relatif mengenai keadaan tersebut. Tetapi bukan berarti pesan Al-Qur'an di batasi oleh waktu maupun keadaan tersebut. Penafsir harus paham implikasi yang tersirat dari pernyataan Al-Qur'an pada saat diturunkan dalam upaya menentukan makna utamanya. Bagi generasi islam yang selanjutnya harus tetap memperhatikan makna utama yang dikandungnya.⁸⁷ Singkatnya, pesan yang terkandung di dalam

⁸⁵ Amina Wadud, *Qur'an and Woman*, 3

⁸⁶ Amina Wadud, *Qur'an and Woman*, 4

⁸⁷ Nuraini Habibah, "Pandangan Amina Wadud Muhsin tentang Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga", *Jurnal Cakrawala*, Vol. 1, No. 2, 2017, 77

ayat Al-Qur'an tersebut tidak terbatas pada waktu bahkan suasana historis. Sehingga seorang pembaca harus bisa memahami maksud serta ungkapan-ungkapan yang ada dalam Al-Qur'an menurut waktu serta suasana penurunannya agar dapat ditemukan makna yang sebenarnya. Karena Al-Qur'an di klaim sebagai *sholihun li kulli zaman wa makan*. Artinya, mau tidak mau Al-Qur'an harus selalu ditafsirkan seiring dan senafas dengan perubahan dan perkembangan zaman. Karena Al-Qur'an juga sebuah pedoman pijakan dalam hidup umat Muslim dan Al-Qur'an sangat kaya akan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, menurut Amina dalam usaha memelihara relevansinya dengan kehidupan manusia, Al-Qur'an harus selalu ditafsirkan ulang memandang zaman yang selalu berubah-ubah.

Amina menyepakati kritik Rahman yang mana menitik beratkan akibatnya yaitu meminggirkan posisi perempuan dalam ruang tafsir Al-Qur'an. Hal ini dapat berimbas pada keadaan sosial perempuan, meskipun pada dasarnya agama islam memberikan hak yang setara antara laki-laki dan perempuan, namun kenyataannya tidak serta merta mengisyaratkan adanya kemerdekaan perempuan muslim.⁸⁸ Secara umum, kritik Amina terhadap tafsir klasik adalah mengenai posisi perempuan dan laki-laki. Amina menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan esensial dalam nilai yang dikaitkan antara keduanya. Oleh karena itu tidak ada indikasi

⁸⁸ Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis, 182

bahwa perempuan mempunyai keterbatasan lebih banyak atau lebih sedikit dari pada laki-laki.⁸⁹

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286 yang artinya "Allah tidak membebani nafs diluar kemampuannya. Ia mendapatkan pahala (hanya) dari yang diusahakannya, dan mendapatkan siksa (hanya) dari yang dikerjakan". Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan tentang kemampuan masing-masing. Mengenai potensi hubungan makhluk kepada Allah, mereka sama antara satu dengan yang lain. Amina juga menyebutkan berbagai pengaruh negatif dari penafsiran yang menetapkan perbedaan inhern antar laki-laki dan perempuan dan kemudian menetapkan nilai dari perbedaan itu. Penafsiran demikian berasumsi bahwa laki-laki melambangkan norma sehingga dilihat sebagai makhluk yang sempurna dibanding perempuan. Penafsiran seperti ini memunculkan berbagai penilaian terhadap laki-laki dan perempuan yang merintangi potensi masing-masing individu. Selain itu, penafsiran seperti ini membenarkan berbagai batasan-batasan atas berbagai hak perempuan untuk mencapai kemandirian. Amina menolak pandangan seperti ini, ia juga tidak menemukan sandaran dari ayat Al-Qur'an. Menurutnya, para pengarang Muslim yang mengeluarkan penafsiran tersebut juga mengakui bahwa Al-Qur'an bertujuan untuk menegakkan keadilan sosial. Namun mengapa penafsiran mereka tentang keadilan sosial tidak sepenuhnya menyentuh kaum perempuan.⁹⁰

⁸⁹ Amina Wadud, *Qur'an and Woman* 7

⁹⁰ Amina Wadud, *Qur'an and Woman*, 67

Pada surat At-Tin ayat 4 yang artinya “sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” dan pada surat Gafir ayat 64 yang artinya “Allahlah yang membentuk kamu lalu membaguskan rupamu”. Dalam mengacu dua ayat tersebut, Amina mengemukakan bahwa dalam penciptaan antara laki-laki dan perempuan adalah bentuk yang paling cocok untuk mengemban tugas kekhalfahan di muka bumi.⁹¹ Maka kekhalfahan dapat diemban oleh manusia baik laki-laki maupun perempuan karena Allah menciptakan manusia berbeda jenis kelamin namun cocok satu sama lain.

Prinsip umum kepemimpinan yang digambarkan dalam Al-Qur'an menurut Amina adalah pemimpin yang diemban tugas harus dilaksanakan oleh orang yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas tersebut, seperti biologis, psikologis, pendidikan, keuangan, pengalaman, dan lain-lain.⁹² Prinsip seperti ini berjalan dalam tatanan sosial yang kompleks, seperti dalam keluarga, masyarakat pada umumnya, dan kepemimpinan. Hal ini seperti sebuah syarat umum yang diberlakukan dalam sebuah kepemimpinan agar kepemimpinan dapat berjalan dengan lancar sesuai apa yang menjadi tujuan. Menurut Al-Qur'an juga tidak dibatasi bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh laki-laki. Perempuan juga bisa diandalkan asalkan mempunyai motivasi dan kemauan, maka peluang seperti itu pasti akan didapatkan.

⁹¹ Ibid, 38

⁹² Ibid, 152

Al-Qur'an tidak melarang seorang perempuan untuk berkuasa. Namun dalam Al-Qur'an terdapat implikasi bahwa cenderung mengusahakan tugas-tugas penting dalam masyarakat agar dikerjakan dengan cara efisien. Maka perlunya untuk memilih orang yang cocok untuk dapat mengemban tugas harus dilakukan dengan melihat syarat yang harus dijadikan pertimbangan. Menurut Amina, seorang perempuan yang lebih independen dan berwawasan luas mungkin akan lebih baik dalam memimpin suatu bangsa menuju masa depan yang diharapkan.⁹³

Dalam bukunya, laki-laki terdapat keunggulan dari pada perempuan dari pembagian harta warisan yang mana laki-laki dapat dua kali lipat dari perempuan. Seperti yang tertera dalam ayat Al-Qur'an "bagian laki-laki sama dengan bagian dua perempuan (saudara kandung) QS. An-Nisa' ayat 11-12. Menurutnya, hasil tafsir ini merupakan ijtihad manusia yang mana dapat berubah seiring tuntunan masyarakat. Tidak ada peraturan terlarang untuk melakukan perubahan atas tafsir ayat tersebut. Namun tetap memerhatikan keadilan dari laki-laki maupun dari perempuan. Seperti contoh, jika dalam keluarga terdiri atas seorang anak laki-laki dan dua anak perempuan yang mana seorang ibu yang janda ditinggal mati oleh suaminya dirawat dan dinafkahi oleh salah seorang anak perempuannya, apakah anak laki-laki juga harus menerima bagian lebih banyak dari pada perempuan yang dirawat?. Padahal Al-Qur'an tidak menguraikan semua kemungkinan. Namun dengan memberikan segala kemungkinan yang akan terjadi dan memang terjadi

⁹³ Ibid, 153

maka cukup jelas harus di pertimbangkan demi pembagian harta warisan yang adil.⁹⁴

Pada penggalan surat An-Nisa' yang artinya "laki-laki (suami) adalah pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya". Ayat tersebut diuraikan Amina dengan kacamata hermeneutika dengan metode yang ia gunakan dan mengaplikasikannya pada masyarakat secara umum. Amina menolak lafadz *qawwamuna* jika laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Laki-laki akan mendapat gelar *qawwamuna* jika memenuhi beberapa syarat. Syarat pertama adalah "pelebian", dan syarat yang kedua adalah apabila laki-laki tersebut membiayai hidup perempuan dari harta mereka sendiri. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka dia tidak bisa disebut *qawwam* atas perempuan. Amina menawarkan konsep fungsionalis yang diajukan Sayyid Quthb⁹⁵ dimana konsep ini menggambarkan hubungan fungsional antara laki-laki dan perempuan. Hubungan ini dilihat dari tanggung jawab masing-masing individu antara laki-laki dan perempuan. Menurut Amina, tanggung jawab seorang perempuan adalah melahirkan anak. Tanggung jawab ini sangatlah penting karena membutuhkan kekuatan fisik, stamina, kecerdasan, dan komitmen pribadi yang mendalam. Kemudian, Al-Qur'an juga menegaskan tanggung jawab yang dipikul laki-laki sebagai *qiwamah* yaitu menjaga agar perempuan tidak

⁹⁴ Ibid, 151

⁹⁵ Amina Wadud, Qur'an and Woman, 125

terbebani dengan kewajiban tambahan yang dapat membahayakan kewajiban utamanya yang berat. Idealnya, laki-laki harus memberikan perlindungan fisik maupun nafkah materi. Jika seorang laki-laki tidak memenuhinya, maka itu merupakan penindasan yang serius terhadap perempuan.⁹⁶

Pandangan arti *qiwamah* seperti ini akan memungkinkan laki-laki akan betul-betul menunaikan tugasnya dan fungsi *khilafah* akan berjalan dengan baik di muka bumi. Laki-laki seharusnya memang didorong untuk menunaikan tugas *khilafah* khususnya yang berkaitan dengan perempuan yang mana telah melahirkan dan mengasuh anak. Laki-laki dapat mengambil pelajaran dari perempuan yang melahirkan dan mengurus anak dimulai dengan sikap yang mereka lakukan terhadap perempuan.

D. Aplikasi Penafsiran Al-Qur'an Amina Wadud atas Kepemimpinan Ratu Bilqis

Dalam Al-Qur'an telah banyak disebutkan adanya peran perempuan di muka bumi ini yang mana mereka juga merupakan khalifah di muka bumi ini. Seperti yang Amina sebutkan di dalam buku "Qur'an and Woman", seperti ibu Nabi Musa, Maryam, dan Ratu yang berasal dari Saba' yaitu Ratu Bilqis. Menyangkut kepemimpinan perempuan, telah diabadikan oleh Al-Qur'an dengan figur Ratu Bilqis dari Saba' (Yaman) pada masa Nabi Sulaiman AS. Pengangkatan kisah Ratu Bilqis yang terdapat dalam Al-Qur'an ini mengandung makna implisit

⁹⁶ Ibid, hal. 126

bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin seperti halnya yang dilakukan oleh laki-laki dan Islam tidak melarang perempuan untuk mengambil peran menjadi seorang pemimpin dalam sebuah komunitas publik. Dalam Al-Qur'an tertera ayat yang jika memilih pemimpin tidak harus memandang jenis kelamin, seperti yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: " sesungguhnya Aku akan hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?", Tuhan berfirman "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui"

Firman Allah diatas sudah sangat jelas bahwa untuk menjadi pemimpin di muka bumi adalah manusia keseluruhannya. Tidak ada indikasi bahwa manusia yang berhak menjadi pemimpin hanyalah laki-laki. Ayat tersebut diperkuat oleh Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. *"Masing-masing kamu adalah pemimpin. Dan masing-masing kamu bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya"*. Menurut Amina, khalifah dimaknai dengan keadilan universal. Manusia ditakdirkan untuk memikul tanggung jawab menjaga kedamaian dan kesejahteraan di dalam semesta ini. Laki-laki dan perempuan adalah sama di hadapan Allah yang semuanya diberi amanah sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini.

Ratu Bilqis merupakan seorang Perempuan yang pernah memegang tampuk kekuasaan tertinggi di negeri Saba'. Kekuasaannya telah diakui di dalam Al-Qur'an, namun banyak dari sebagian kaum muslim berpendapat bahwa

kepemimpin tidak layak dipegang oleh seorang perempuan. Padahal Al-Qur'an tidak menunjukkan bahwa posisi pemimpin tidak pantas untuk kaum perempuan dan tidak ada batasan jika kepemimpinan hanya untuk kaum laki-laki. Bahkan Al-Qur'an justru memuji kepemimpinannya dalam hal politik dan keagamaannya.

Amina berusaha untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak menghambat perempuan untuk berada dalam posisi kepemimpinan. Ratu Bilqis menjadi bukti bahwasannya perempuan memiliki jiwa kepemimpinan demokratis, arif, bijaksana, dan memiliki kemampuan intelektual dalam mempertimbangkan kebijakan negara.⁹⁷

Informasi keberadaan Ratu Bilqis sebagai pemimpin yang tangguh oleh Nabi Sulaiman diperoleh melalui burung Hud-hud. Melalui burung inilah Nabi Sulaiman mengirim surat kepada Ratu Bilqis. Al-Qur'an mengisahkan dalam surat An-Naml ayat 23 dan 24 “Dia berkuasa, dianugrahi segala sesuatu, dan mempunyai singgasana yang besar, akan tetapi dia dan kaumnya menyembah matahari”. Kemudian, Sulaiman mengirim surat yang berisi untuk mengajak Ratu memeluk agama Nabi Sulaiman, “Sesungguhnya telah dikirimkan kepadaku sebuah surat yang mulia (karim)” (QS. An-Naml ayat 29). Kemudian Ratu meminta pendapat dalam masalah tersebut, karena “aku tidak pernah memutuskan

⁹⁷ Redaksi304, Amina Wadud: Al-Qur'an dan Kesetaraan Perempuan, <https://lpmdididakta.com/aminah-wadud-al-quran-dan-kesetaraan-perempuan/>, diakses pada tanggal 5 Mei 2024

persoalan sebelum kalian [memberikan pendapat (tentangnya)]” (QS. An-Naml ayat 32).

Dari sini dapat dilihat bahwa walaupun Ratu memerintah dengan protokoler dan meminta masukan dari penasehatnya tentang masalah ini, namun dia menunjukkan perspektifnya dengan menyebut surat tersebut dengan “karim”. Jadi penangguhan terhadap keputusan mengenai kasus ini bukan karena tidak mampu memutuskan sendiri melainkan karena aturan protokoler dan diplomatik.⁹⁸ Ratu Bilqis tak langsung mendatanginya, Ratu memilih untuk berdiskusi bersama penasehatnya tentang pesan dari Nabi Sulaiman tersebut. Maka pada ayat berikutnya, penasehat Ratu berkata “Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan ada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang kamu perintahkan. Sesungguhnya Raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya akan membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina. Demikianlah yang mereka lakukan. Tetapi sesungguhnya aku akan mengirimkan utusan kepada mereka untuk membawa hadiah untuk mereka, dan aku akan menunggu apa (balasan) yang dibawa utusan-utusanmu” (QS. An-Naml ayat 33-35).

Dalam hubungan antara Ratu dan pembesarnya ini sangatlah baik. Dimana seorang pemimpin selalu memberikan kepercayaan dan otoritas kepada para penasehat kaumnya untuk menyatakan berbagai pendapat. Satu sama lain tidak

⁹⁸ Amina Wadud, *Qur'an and Woman*, 76

ada hubungan negatif yang dapat mengarah kepada menjatuhkan satu sama lain. Sebaliknya, hak tersebut oleh para penasehat kaumnya. Ini dapat dilihat dari banyaknya opsi yang diterima Ratu dari para penasehat untuk mengantisipasi masalah surat yang diterima dari Nabi Sulaiman.

Namun Nabi Sulaiman AS menolak hadiah-hadiah yang diberikan untuknya, karena Nabi Sulaiman percaya bahwa Allah telah memberikan kedudukan yang baik dalam dunia dan dalam spiritualnya (QS. An-Naml ayat 36 dan 37).⁹⁹

Ratu Bilqis ingin memberikan hadiah kepada Nabi Sulaiman, namun Ratu mengetahui bahwa dia adalah seorang Nabi, maka Ratu Bilqis memilih untuk menghadap kepadanya. Dengan ini kemudian Ratu Bilqis memutuskan untuk menemui sendiri Nabi Sulaiman ke kerajaan Nabi Sulaiman secara pribadi. Karena dia adalah pemimpin negara maka keputusan seperti itu memiliki makna yang penting. Artinya dia merasa bahwa ada yang istimewa dan tak lazim akan kejadian tersebut. Hal itu yang menarik perhatiannya dan memutuskan untuk bertemu sendiri tanpa lewat duta besarnya.¹⁰⁰

Ada yang menafsirkan bahwa keputusan Ratu untuk mengirim hadiah dari pada menunjukkan kekerasan adalah politik feminim. Amina mencoba mengaitkan antara pengetahuan duniawinya tentang politik damai dan pengetahuan spritualnya tentang pesan yang diampaikan Nabi Sulaiman untuk menunjukkan

⁹⁹ Ibid, 77

¹⁰⁰ Amina Wadud, Qur'an and Woman, 76

kepemimpinannya yang mandiri dalam memerintah secara bijak dalam masalah spiritual. Dia menghubungkan keputusan politik Ratu Bilqis yang mana terlepas dari norma penguasa laki-laki dengan penerimaannya terhadap keimanan yang benar yaitu agama Islam yang terlepas dari norma yang dianut oleh kaumnya.

Jika politik yang digerakkan Ratu Bilqis merupakan politik feminim dan keimanannya juga feminim, maka maskulinitas merupakan suatu kerugian. Itu adalah suatu yang lebih baik dikerjakan. Keimanan dan politiknya menunjukkan bahwa dia memiliki ilmu pengetahuan, bertindak sesuai ilmunya, sehingga dapat menerima kebenaran.¹⁰¹ Ratu Bilqis disini merupakan seorang wanita yang digambarkan oleh Al-Qur'an memiliki kepribadian dan sifat yang baik. Dia mempunyai kemampuan dalam hal memerintah dan diplomasi. Dia sangat berhati-hati dalam menjalankan kepemimpinannya dan tidak akan menempatkan kaumnya dalam situasi yang buruk.

¹⁰¹ Ibid, 78

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Amina menawarkan penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan konteks hermeneutik. Gagasan teorinya disebut dengan hermeneutika tauhid, yang berangkat pada asumsi bahwa laki-laki dan perempuan dalam fitrah penciptaannya adalah sama.

Sebagai manusia ciptaan Allah, perempuan juga diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana yang diberikan kepada kaum adam selagi tetap bertanggung jawab atas segala yang mereka kerjakan selama amanat di bebankan kepada dirinya kepada Allah SWT. Perempuan dianggap sama dengan laki-laki dalam rangka mendapatkan karunia dari Allah, baik yang berdimensi akhirat, yakni berupa ampunan dan pahala, serta ancaman, maupun yang berdimensi dunia, berupa harta benda. Perempuan juga memiliki hak berpolitik. Asalkan mereka memiliki kemampuan untuk mengemban amanah dengan baik.

Menurut pendapat Amina Wadud sendiri mengenai kepemimpinan perempuan baik di dalam ranah publik maupun domestik adalah diperbolehkan. Prinsip umum kepemimpinan yang digambarkan dalam Al-Qur'an menurut Amina adalah pemimpin yang diemban tugas harus dilaksanakan oleh orang yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas tersebut. Hal ini seperti sebuah syarat umum yang diberlakukan dalam sebuah kepemimpinan agar kepemimpinan dapat berjalan dengan lancar sesuai apa

yang menjadi tujuan. Menurut Al-Qur'an, perempuan juga bisa diandalkan asalkan mempunyai motivasi dan kemauan, maka peluang seperti itu pasti akan di dapatkan.

Sebagai contoh salah satunya adalah Ratu Bilqis dari negeri Saba' yang merupakan seorang Perempuan yang pernah menguasai negeri Saba'. Kekuasaannya telah diakui di dalam Al-Qur'an, Pengangkatan kisah ini mengandung makna implisit bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin seperti halnya yang dilakukan oleh laki-laki dan Islam tidak melarang perempuan untuk mengambil peran menjadi seorang pemimpin dalam sebuah komunitas publik. Dari sini Amina berusaha untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak menghambat perempuan untuk berada dalam posisi kepemimpinan. Ratu Bilqis menjadi bukti bahwasannya perempuan memiliki jiwa kepemimpinan demokratis, arif, bijaksana, dan memiliki kemampuan intelektual dalam mempertimbangkan kebijakan negara.

B. Saran

Skripsi ini ditulis dengan semaksimal mungkin dan dengan kemampuan yang dimiliki penulis. Jika terdapat suatu atau banyak kesalahan atau kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini, hal itu karena keterbatasan penulis selaku hamba Allah karena kesempurnaan hanya milik Allah. Selanjutnya kritik dan masukan sangat diharapkan demi perbaikan penulis selanjutnya.

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan kajian dalam mata kuliah Teologi Feminisme dan harapan kedepannya adalah bisa memperluas

variabel penelitian mengenai konsep kepemimpinan perempuan menurut Amina Wadud.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akkad, Abbas Mahmoud. 1976. *Wanita dalam Al-qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang
- Amin, Muhammad. 2020. "Pemikiran Wadud tentang Pendekatan Hermeneutika untuk Gerakan Gender" *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2: 11-12
- Asnawan. 2023. "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack" *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 6, No. 2: 262
- Baidawi, Ahmad. 2006. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer*. Bandung: : Nuansa
- Berten. Tth. *Filsafat Barat Abad XX Inggris dan Jerman, Jilid III*. Jakarta : PT Gramedia
- Chairunnisa, Mutiara Rizqa. 2022. "Kepemimpinan Perempuan dalam Hermeneutika Feminisme Amina Wadud *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2: 36
- Faiz, Ikhwan. 2020. *Perempuan dan Kekuasaan*. Jakarta: Amzah
- Gusmian, Islah. 2021. *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Salwa
- Habibah, Nuraini. 2017. "Pandangan Amina Wadud Muhsin tentang Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga" *Jurnal Cakrawala*, Vol. 1, No. 2: 77
- Hamdani, Fikri. 2015. "Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya" *Jurnal Ilmu Taqdiyah*, Vol. 1, No. 1: 246
- Irsyadunnas. 2015. "Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer" *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Hadis: Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol. 14, no.2:130
- Irsyadunns. 2015. "Tafsir Ayat-Ayat Gender ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer" *Jurnal Musawa*, Vol. 14, No. 2, (hal. 124)
- Junaedi , Dedi. 2019. Metodologi Tafsir Amina Wadud Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Jilid 8, no.2
- Khairuddin Nasution, Fazlur Rhman Tentang Perempuan, (Yogyakarta: Tafazza dan Academia , 2002): 120

- Jaya, Makmur. 2020. "Penafsiran Surat Annisa' Ayat 34 tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur'an" *Jurnal At-Tanzir*, Vol. 11, No.2: 252
- Mujahidin, Anwar. 2013. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Ponorogo:STAIN Po PRESS
- Mutrofin. 2013. "Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan" *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no.1: 240)
- Majidah, Siti. 2021. "Menggagas Tafsir Emansipatoris dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Amina Wadud dalam Al-Qur'an Wa Al-Marwah" *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* Vol. 2, No. 2: 222
- Munir, Misbachul. 2018"Hermeutika Farid Esack," *Jurnal Spiritualis*, Vol. 4, No. 2: 202
- Mujahidin, Muhammad Saekul. 2023. "hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam metode perkembangan tafsir modern" *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol.7, No. 2: 24
- Mahirun, dkk., .2021. "Kepemimpinan Transformatif Sebagai Model Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Kreatif" *Jurnal PENA*, Vol. 35, No. 2: 66
- Noname, Feminisme dan Penafsiran Al-Qur'an Amina Wadud, <https://pku.unida.gontor.ac.id/feminisme-dan-penafsiran-al-quran-aminah-wadud/> di akses tanggal 9 Februari 2024
- Noname, Amina Wadud, https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud, diakses tanggal 20 Desember 2023.
- Noname, Biografi Amina Wadud, <http://www.referensimakalah.com/2012/12/biografi-aminawadud>, diakses tanggal 20 Desember 2023
- Nurhalim, dkk. 2023"Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1: 2072
- Prasetiawati, Eka. 2018. "Pemikiran Hermeneutika Amina Wadud Muhsin", *Spiritualis*, vol. 4, no. 1:32
- Putry, Raihan. 2015. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam" *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2: 637

- Redaksi304. 2023. "Amina Wadud: Al-Qur'an dan Kesetaraan Perempuan", <https://lpmdididikta.com/aminah-wadud-al-quran-dan-kesetaraan-perempuan/>, diakses pada tanggal 5 Mei 2024.
- Richard. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Menegnai Interoretasi*. Yogyakarta: Oustaka Pelajar
- Sumaryono, Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat, 26-27
- Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan Pengembanagn Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea
- Shihab, Quraish. 2019. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati
- Supena, Ilyas. 2014. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ombak
- Solikin, Asep, dkk. 2017. "Pemimpin Yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri " *Jurnal Anterior, Vol. 16, No. 2: 92*
- Syahril, Sulthon. 2019. "Teori-teori Kepemimpinan, " *Jurnal Ri'ayah, Vol. 4, No. 2: 210*
- Suparyadi, dkk. 2020. *Pemimpin dan Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: ANDI
- Setiawan, Agus, dkk. 2022. "Konsep Kepemimpinan Wanita dala Q.S. An-nisa' ayat 34" *Jurnal Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'am dan Tafsir, Vol 2, No. 2: 187*
- Shihab, Quraish. 2013. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish. 1992. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sudarman. 2015. "Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an" *Jurnal Al-Adyan. Vol. 10, No. 1: 95*
- Suher. 2019. "Implementasi Hermeneutika Amina Wadud atas Bias Politik Gender dalam Syariat: Rekontruksi Aurat pada Pria" *Al-Hikam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol. 4, No. 2 : 135*
- Syamsuddin, Sahiron. 2008. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ, 2008

- Saidah, Saidah. 2013. "Bidadari dalam Kontruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an" *Jurnal Palastren Vol. 6, no.2*: 454
- Setiawan, Cahya Edi. 2017. "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga" *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1*: 73
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Talib, Abdullah A. 2018. *Filsafat Hermeneutika dan semeotika*. Palu: LPP-Mitra Edukasi
- Utari,Sri,*dkk* .2020. "Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta" *Jurnal. Pustaka Ilmiah, Vol. 6, No. 1*: 996
- Wadud, Amina. 2013. *Inside the gender Jihad: women's reform in Islam*. England: Oneworld Publications
- Wijaya, Aksin Wijaya. 2020. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCisoD
- Wadud, Amina. 1999. *Qur'an ang Woman: Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*. New York Oxford: Oxford University Press
- Yudaatmaja, Fridayana. 2013. "Kepemimpinan: Konsep, Teori, dan Karakternya", *Jurnal Media Komunikasi, Vol. 12, No. 2*: 29
- Yudaatmaja, Fridayana. 2013. "Kepemimpinan: Konsep, Teori, dan Karakternya". *jurnal Media Komunikasi, Vol. 12, No. 2*: 29- 30
- Zaprul Khan. 2017. "Teori Hermeneutika Fazlur Rahman" *Jurnal Noura, Vol. 1, No. 1*: 27-29